

### **BAB III**

#### **PENETRASI AJARAN WAHABI**

##### **A. Srowo : Desa Jemaah Wahabi**

###### **1. Demografi Desa Srowo**

Srowo adalah sebuah desa yang terletak di kecamatan Sidayu di kabupaten Gresik Jawa Timur yang terdiri dari beberapa dusun yaitu: Dusun Asem Papak, Dusun Meriyunan, Dusun Bunderan, Dusun Pengulu, Dusun Kauman, Dusun Raci Kulon, Dusun Raci Tengah, Dusun Lasem, Dusun Mojoasem, Dusun Randuboto, Dusun Sedagaran dan Dusun Purwodadi.

Letak desa Srowo sendiri yaitu sebelah Utara tugu atau pertigaan Kanjeng Sepuh, yaitu nama seorang wali Allah yang pernah menyebarkan ajaran agama Islam. Luas desa Srowo yaitu 357,01 Ha dengan batas wilayah sebelah utara desa Tanjengawan Kecamatan Ujung Pangkah, sebelah selatan desa Sedagaran kecamatan Sidayu, sebelah timur desa Randuboto kecamatan Sidayu dan sebelah barat desa Purwodadi kecamatan Sidayu. Dengan kepadatan penduduk 396,00 Km.<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup>Profil desa Srowo kecamatan Sidayu kabupaten Gresik tahun 2014

**Tabel 3.1**  
**Penduduk Warga Desa Srowo**

<b>Penduduk</b>	<b>Jumlah</b>
Jumlah Laki-laki	584
Jumlah Perempuan	566
Jumlah Total	1150
Jumlah Kepala Keluarga	265
Kepadatan Penduduk/KM	3960

Sumber data: profil Desa Srowo tahun 2014

Dari sektor Ekonomi mayoritas masyarakatnya adalah penghasil kerupuk ikan terbesar se Gresik bagian utara, oleh karena itu desa Srowo di beri nama sentra penghasil krupuk ikan. Suku Jawa adalah suku mayoritas di Sidayu namun dalam akhir dekade ini banyak juga warga pendatang dari wilayah lain yang tinggal di desa Srowo Sidayu itu dikarenakan desa Srowo terdapat sebuah pondok pesantren yang memiliki beberapa ma'had dan di jadikan sebagai rujukan sehingga tidak jarang menjadi tempat tinggal para santri dari berbagai daerah di Indonesia.

**Tabel 3.2****Pendidikan Warga Desa Srowo**

<b>Nama</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Jml. Tenaga Pengajar</b>	<b>Jumlah Siswa</b>
Ibtidayah	2	18	155
Ponpes	1	20	505
Tsanawiyah	1	5	25

Sumber data: profil Desa Srowo tahun 2014

Agama Islam dapat dikatakan sebagai agama tunggal di Srowo dan hampir seluruh penduduknya memeluk agama Islam, itu karena Sidayu merupakan salah satu pusat penyebaran agama Islam pertama di tanah Jawa. Kebanyakan dari masyarakat Sidayu di naungi oleh organisasi sosial keagamaan seperti Muhammadiyah, Naudhotul Ulama, dan juga kelompok Salafi Wahabi dengan prasarana pibadatan.

**Tabel 3.3****Tempat Ibadah Warga Desa Srowo**

<b>Tempat Ibadah</b>	<b>Jumlah</b>
Jumlah Langgar/Surau/Musholah	3
Jumlah Masjid	2

Sumber data: profil Desa Srowo tahun 2014

Demografi penyebaran organisasi keagamaan di Sdayu yaitu, organisasi Muhammadiyah mayoritas banyak berkonsentrasi di wilayah desa-desa yang mencakup kawasan pusat kecamatan Sidayu dan Srowo, sedangkan oeganisasi Naudhotul Ulama' mayoritas banyak yang

terkonsentrasi di wilayah perbatasan desa-desa dan untuk kelompok Salafi Wahabi banyak terkonsentrasi di desa Srowo dan sekitarnya.

## 2. Potret Sebuah Organisasi

Melakukan penelitian di sebuah organisasi dengan *manhaj* Salaf adalah sebuah penelitian yang tidak mudah dan diwarnai rasa takut tersendiri. Pada dasarnya organisasi yang sering di namai oleh masyarakat sebagai Wahabi biasanya mengakui bahwa *manhaj* atau metodenya adalah Salafi dan mereka akan lebih senang jika di namai Salafi bukan Wahabi.

Pada awal penelitian memang dirasa organisasi Wahabi sangat terbuka dan nasionalis terhadap seseorang yang diluar golongan mereka, namun itu hanya di awalnya saja, karena yang sebenarnya organisasi dengan jemaah Salafi Wahabi tersebut sangatlah kaku dan tertutup untuk umum bahkan dokumentasi atau pengambilan foto saja di haramkan hukumnya.

Tata cara beribadah jemaah Wahabi juga sedikit berbeda dengan Jemaah yang lainnya, dimana dalam melakukan ibadah sholat berjamaah jemaah Salafi Wahabi tidak menggunakan sajadah dan terpisah dari laki-laki. Dimana jemaah wanita berjamaah sendiri di dalam masjid yang berada didalam pondok wanita dan di imami oleh seorang imam wanita pula dengan menggunakan mukenah yang berwarna hitam seperti krudung

yang panjang dan bawahan (londres yang berwarna hitam juga) disertai alas kaki.<sup>40</sup>

Terdapat juga gerakan-gerakan yang tidak dilakukan oleh jemaah NU, maupun Muhammadiyah. Gerakan tersebut seperti, ibu jari yang perputar cepat di takhiat akhri, di dempetkanya kaki antara jemaah yang satu dengan jemaah yang lainnya dan terkadang ada juga yang bertindihan kaki, bedempetan seperti itu dilakukan agar supaya syetan tidak masuk dan menyelinap jika terdapat cela-cela kosong diantara jemaah dan tidak adanya bejabat tangan/salaman sehabis solat, karena itu *Bid'ah*. Untuk jemaah laki-laki, melakukan ibadah di masjid yang telah disediakan khusus hanya untuk jemaah laki-laki.

#### **a. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al Furqon**

Pondok Pesantren Al Furqon berdiri pertama kali di atas tanah di desa Srowo, kecamatan Sidayu, Kabupaten Gresik Jawa timur yang merupakan hibah dari orang tua pengasuh seluas 850 m<sup>2</sup>. Berdiri bangunan pertama seluas 7 x 18m<sup>2</sup> Dibangun dengan dana dari pengasuh dan sumbangan dari masyarakat dan jama'ah pengajian yang diasuh oleh pendirinya yaitu al-Ustadz Aunur Rofiq bin

---

<sup>40</sup>pada saat melakukan sholat dhuhur peneliti juga melakukan sholat berjamaah dengan beberapa *ikhwal* wanita di masjid didalam pondok pesantren, saat itu mukenah yang dipakai peneliti adalah mukenah warna putih dengan langsung dari atas kebawah. Saat itu juga ada salah satu jama'ah Wahabi yang bernama Firda mengatakan bahwa mukenah orang NU itu khas sekali dengan mukenah yang panjang dan putih. Saat sholat berjamaah berlangsung peneliti merasa kaget bahwa setiap kaki harus berdempetan erat dan tidak boleh putus atau ada celah. Saat sujud dan berdiri untuk roka'at kedua peneliti dengan fikiran yang kurang tenang melepaskan dempetan dari kaki Firda dan seketika itu juga firda langsung bergeser dari shaf (barisan) sholat dengan cepat dan menempelkan kembali kakinya ke kaki peneliti. Saat sholat selesaipun tidak terdapat wiritan maupun doa, bahkan salaman seusai sholatpun di bid'ahkan dengan alasan dulu pada zaman rasulallah hidup beliau tidak pernah melakukan salaman seusai sholat dengan para sahabat.

Ghufron, Lc yang beliau adalah salah satu alumni Universitas Muhammad bin Su'ud Riyadh KSA (Arab Saudi) tahun 1982.

Sepulang dari KSA (Arab Saudi) beliau pada awalnya aktif mengajar dan berdakwah di daerah Kediri, Jawa Timur. Namun pada sekitar awal tahun 1989 beliau terpanggil untuk menyebarkan ilmu yang didapatnya di tanah kelahirannya sendiri di Desa Srowo, Kec. Sidayu, Kab. Gresik, Jawa Timur. Pada tanggal 13 Juli 1989 atau 10 Dzulhijah 1409 H diadakan pertemuan di gedung Pondok Pesantren antara pendiri Ponpes dan para pemuka masyarakat Desa Srowo, Kec. Sidayu, Gresik yang membahas pendidikan dan status Pondok Pesantren. Maka disetujui bersama pembentukan Madrasah Diniyah al-Furqon sebagai cikal bakal PP. al-Furqon.

Pada awalnya santri belajar di PPIDT yang berada di lingkungan perguruan Muhammadiyah Sidayu. Namun sejak tahun 1420 H semua pendidikan telah dipusatkan di gedung Pondok Pesantren Al Furqon sendiri karena gedung PPIDT dialihfungsikan menjadi gedung MTsM Sidayu. Maka semua kegiatan belajar mengajar santri dan kegiatan lainnya dilaksanakan di lingkungan Pondok Pesantren Al Furqon desa Srowo, kecamatan Sidayu, Kabupaten Gresik sampai sekarang.

Dari tahun ketahun banyak terjadi perkembangan baik dibidang bangunan fisik maupun pendidikan. Dalam bidang fisik misalnya berdiri masjid Pondok Pesantren al Furqon, gedung belajar

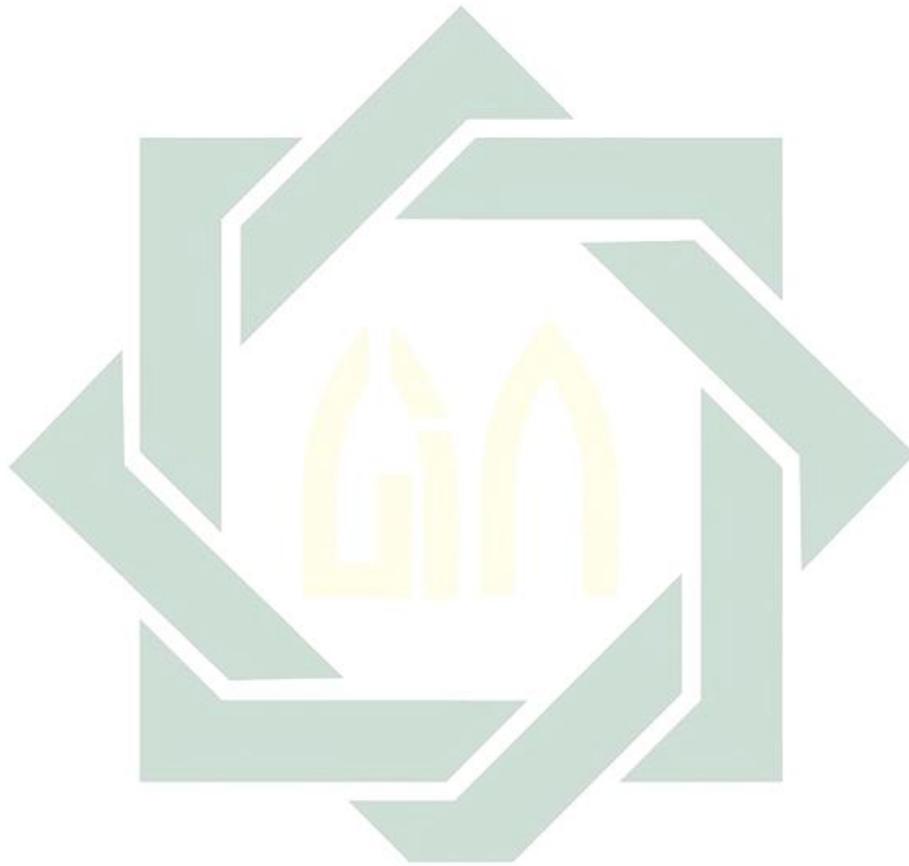
dan asrama putri (pada tahun 1424 terjadi alih pindah antara asrama putri dan putra) pembelian tanah dan rumah sebelah selatan asrama putra, pembangunan gedung kantor dan pembelian beberapa petak tanah.

Ponpes al-Furqon merasa perlu memiliki lembaga yang berbadan hukum karena hal itu merupakan konsekuensi tinggal di NKRI, maka sudah sejak berdirinya telah mendaftarkan di Notaris namun baru pada tahun 1431 / 2010 mendapat pengesahan dari Menkumham RI sebagai lembaga yang berbadan hukum resmi sehingga memungkinkan untuk menyelenggarakan program pendidikan secara resmi dan menerima penyerahan harta dari kaum muslimin baik yang berupa Zakat, Infaq, hibah maupun Wa.Musyriff. Sehingga pada tahun 1434 H Pondok Pesantren al-Furqon berdiri pada tanah seluas 11.200 m<sup>2</sup> semuanya tanah dan bangunannya adalah Wa.Musyriff dari kaum muslimin.

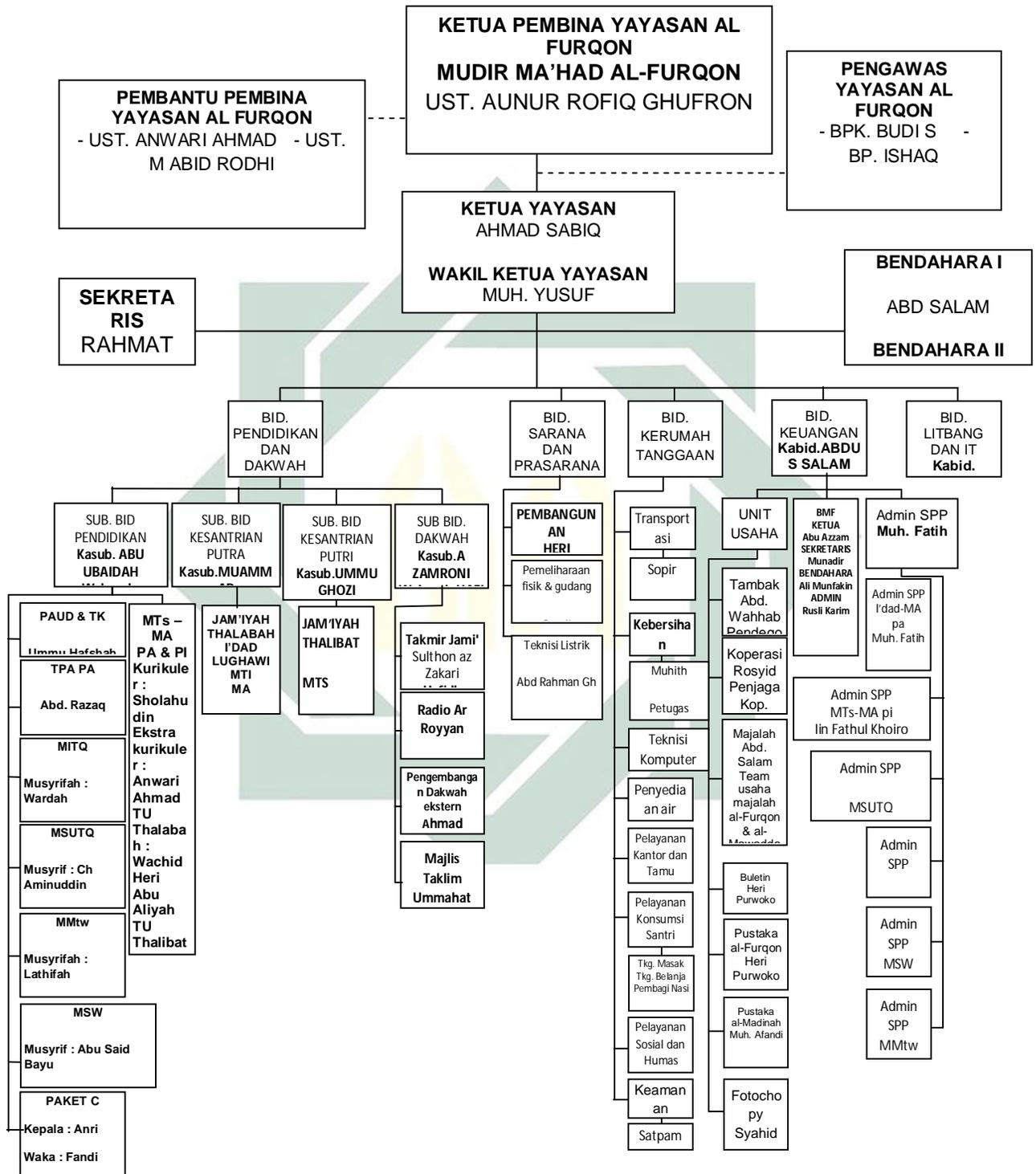
Khususnya dalam bidang pendidikan adalah semakin banyaknya generasi muda muslim yang memilih menimba ilmu agama/ syar`i di Pondok Pesantren ini. Pada awal berdirinya hanya terdapat dua kelas dari tahun ketahun berkembang dan sekarang jumlah kelas dari semua jenjang adalah 24 kelas putra dan putri.

Kurikulum semua jenjang dibuat sendiri oleh Pondok Pesantren dan tidak mengikuti program negara bagi santriwati perempuan dan tidak terdapat ijazah sehingga santri yang telah lulus

syahadahnya tidak bisa untuk meneruskan ke sekolah umum lainnya. Kecuali program MSUTQ (Madrasah Salafiyah Ula Tahfidh al Qur`an) dan MSW ( Madrasah Salafiyah Wustho ) al Furqon yang merupakan program wajib belajar 9 tahun dari pemerintah.



1) Stuktur Organisasi Pondok Pesantren Al-Furqon<sup>41</sup>



<sup>41</sup>Profil dan Sejarah Buku Besar PP. Al Furqon Srowo Sidayu Gresik

## 2) Visi, dan Misi

Visi Pondok Pesantren Al-Furqon yaitu Menjadi lembaga pendidikan yang berkualitas dan handal berasaskan al-Qur'an dan hadits dengan pemahaman salaf shalih dalam qidah, ibadah, akhlaq dll. Sedangkan Misinya adalah, *pertama* Membekali santri dengan ilmu-ilmu alat secara sistematis sehingga mampu membaca leterature Islam yang berbahasa Arab. *Kedua*, Melatih dan membiasakan diri beribadah sesuai aturan agama. *Ketiga*, Mencetak generasi berakhlaq mulia. *Keempat*, Mempersiapkan generasi yang tangguh dan siap berdakwah dan yang *kelima*, membekali ketrampilan yang sesuai dengan kebutuhan di lapangan.<sup>42</sup>

### b. Suasana sehari-hari

Suasana sehari-hari di desa Srowo terlihat seperti di desa-desa lainya, dimana terdapat interaksi sosial dan kerja sama antara jemaah salafi Wahabi dengan masyarakat disekitar. Pondok Salafi Wahabi memberikan banyak manfaat bagi masyarakat sekitar khususnya dalam bidang ekonomi dan pendidikan, itu dikarenakan Jemaah Salafi Wahabi mempunyai beberapa lapangan pekerjaan yang dikerjakan oleh sebagian masyarakat sekitar diantaranya seperti, tambak pondok yang dikelolah oleh masyarakat sekitar, terbitan majalah AL-Furqon, dan banyaknya masyarakat yang

---

<sup>42</sup>Profil dan Sejarah Buku Besar PP. Al Furqon Srowo Sidayu Gresik

berjualan disekitar pondok. Proses pembangunan pondok juga menggunakan tenaga atau buruh kuli dari masyarakat sekitar.

Di dalam pondok sendiri proses pembelajaran hampir setiap hari, karena proses pembelajaran tidak hanya dilakukan di dalam kelas saja, tetapi juga ada pembelajaran berupa pengajian oleh ustadz di setiap malam sehabis magrib dan sesudah subuh. Ada yang berberda dari pondok pesantren Salafi Wahabi disini dimana dalam proses pemebelajaranya siswa perempuan dan laki-laki tidak di gabung jadi satu seperti pembelajaran pada umumnya, laki-laki di sekolahan sendiri dan perempuannya juga di dalam kelas di dalam pondok yang tepatnya kelasnya berada di bawah bangunan asrama, jadi tertutup sekali untuk umum.

Di dalam pembelajaran *ikhwal* perempuan sendiri tidak terdapat matapelajaran umum seperti, matematika, bahasa, sejarah, dll. Hanya ada matapelajaran agama saja seperti, bahasa arab, hadist, al-quran, kitab kuning, dan lain sebagainya. Itu dikarenakan dalam pembelajaran *ikhwal* putri pondok tidak mengikuti kurikulum pemerintah dan tidak menyediakan ijazah bagi *ikhwal* putri yang tamat sekolah, sebab jika mengikuti kurikulum pemerintah siswa yang akan mengadakan ujian nasional harus difoto dan tidak boleh memakai cadar, selain itu dalam pelaksanaan ujian laki-laki dan perempuan harus duduk berdampingan dalam satu ruangan yang di tunggu oleh badan pengawas ujian yang juga

laki-laki, namun *ikhwal* putra mengikuti kurikulum pemerintah dan mempunyai ijazah.

Proses pembelajaran di dalam kelas *ikhwal* putri sendiri berlangsung dengan dipasangnya tirai yang cukup besar di depan bangku sebagai pembatas jika seorang yang akan mengajar adalah seorang ustadz, dengan kata lain ustadz hanya menerangkan tanpa melihat siswanya. Begitu juga siswi hanya mendengarkan tanpa melihat ustadz dan jika siswi ingin bertanya cukup dengan mengetuk-ngetuk bangku dan mengucapkan apa yang ingin ditanyakan, ustadz sendiri sudah hafal betul suara siswi-siswinya jadi terkadang ustadz tidak menanyakan nama dan langsung menjawab pertanyaan siswi tersebut.<sup>43</sup>

Jumlah seluruh dari jemaah Wahabi sendiri belum bisa dipastikan, itu dikarenakan banyak Jemaah yang sering datang dan pergi. Namun untuk Jemaah *ikhwal* atau perempuannya sendiri berjumlah 500 jemaah itu belum yang terdaftar. Untuk Jemaah laki-laki atau *ikhwan* peneliti belum bisa memastikan karena

---

<sup>43</sup>Ada yang menarik dalam pembelajaran *ikhwal* di dalam pondok. Dimana saat itu peneliti sedang melakukan wawancara dengan mbak Wati di depan kelas, kemudian peneliti di ajak mbak Wati untuk melihat bagaiman proses belajar mengajar *ikhwal*. Pada saat itu kebetulan yang mengajar adalah seorang ustadz jadi secara langsung proses pembelajaran dilakukan dengan cara di tutupnya gordan pembatas didepan sehingga antara si ustadz dan *ikhwal* tidak saling bertatapapan hanya mendengarkan saja. Yang menarik disini adalah *ikhwal* jama'ah Wahabi yang mengikuti proses belajar ternyata tidak hanya seorang gadis remaja saja, tetapi juga ada ibu-ibu yang membawa bayinya dan saat itu juga bayinya sedang menangis jadi secara tidak langsung dapat dilihat seorang ibu tersebut menyusui anaknya yang sedang menangis sembari mendengarkan ustadz yang menerangkan. Selain itu ada pemandangan yang berbeda dari tata cara duduk beberapa *ikhwal* yang sedang mendengarkan matapelajaran. Bahwa saat itu ada beberapa *ikhwal* yang duduk sambil mentangkring (posisi menaruh kaki di atas bangku duduk) sungguh pemandangan yang sangat jarang bagi seorang *ikhwal* dari salah satu pondok salaf. Tetapi bagaimanapun itu adalah posisi yang wajar saja apalagi saat kondisi badan kurang nyaman dan proses belajar yang tertutup dan tidak terlihat dari ustadz.

narasumber yang diwawancarai saat itu hanya ikhwal perempuan dan tidak boleh bertemu dengan ikhwan atau laki-laki.

### c. Gambaran peristiwa

Dari awal memang sudah terlihat bahwa kelompok Wahabi tidak pernah bisa di sejajarkan dan di dudukan secara bersama-sama dengan kelompok Nahdiyyin (NU), karena memang dari ajarannya sendiri sudah berbeda jauh, apa yang di anggap *Bid'ah* oleh kelompok Wahabi adalah Sunnah oleh kelompok Nahdiyyin, sehingga keduanya saling bertentangan bahkan yang dari awal hanya berbeda ajaran sekarang sampai ke konflik kelompok ataupun individu.

Itu terlihat dengan adanya kejadian di tahun 1995 di desa Srowo yang menyebabkan konflik antara kaum Nahdiyyin dengan kaum Wahabi karena ada salah seorang santri Al-Furqon yang di duga mengalami kejiwaan sampai melakukan perusakan makam seorang Kyai besar penyebar ajaran Islam yang dikramatkan oleh kaum Nahdiyyin di Sidayu yang mengarah kepada konflik dan terus di ungit sampai sekarang dan menjadi landasan munculnya gesekan-gesekan konflik yang terjadi saat ini.

## **B. Penetrasi Ajaran Wahabi di Tengah-Tengah Masyarakat Muslim di Desa Srowo dalam Perspektif Teori Kontruksi Sosial Peter L. Berger**

Diskripsi hasil penelitian merupakan hasil yang paling penting sekali dalam menunjukkan valid tidaknya hasil penelitian. Adapun yang diperlukan dalam penelitian ini adalah hasil penelitian mengenai *penetrasi ajaran wahabi di tengah-tengah masyarakat muslim*.

Data yang diperoleh dari penelitian ini melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang di ambil langsung dari sumber yang bersangkutan yaitu Jemaah Salafi Wahabi dan masyarakat sekitar desa Srowo Sidayu Gresik. Adapun sebagai berikut:

### **1. Alasan Bergabung dengan Wahabi ?**

Dari beberapa narasumber yang peneliti wawancarai, mereka menjelaskan kepada peneliti alasan kenapa mereka bergabung dan menjadi jemaah Salafi Wahabi, di antaranya yaitu: mbak Wati 28 tahun, Mbak Wati adalah salah satu jemaah Wahabi yang berasal dari kota Bandung.

Mbak Wati juga merupakan salah satu Jemaah yang menemani peneliti dalam melakukan pencarian data di pondok Al-Furqon. Sebelum menjadi Jemaah Salafi Wahabi mbak Wati adalah seorang Jamat Naudhotul Ulama namun setelah kedua orang tuanya menjadi TKI (tenaga kerja Indonesia) di Arab Saudi mbak Wati mulai di ajarkan ajaran Salafi oleh kedua orang tuanya. Setelah itu mbak Wati mulai mencari pondok salaf yang bisa dijadikan pijakkan dalam mendalami

ilmu Salaf, setelah melakukan banyak pertimbangan di pondok-pondok salaf di pulau Jawa di pilihlah pondok Al-Furqon sebagai tujuannya.<sup>44</sup>

*“Awal mulanya saya di pondok itu dari orang tua, mbak Irma. Orang tua saya bekerja di Arab Saudi dan majikannya itu orang salaf yang mempunyai koneksi teman yang banyak dan memberi beberapa pilihan pondok di Indonesia salah satunya Al-Furqon Gresik, Binbas Jogja, Imam Bukhori Jawa Tengah. Karena dulu saya domisinya (tinggalnya) di Malang bersama budhe saya jadi saya memilih Gresik karena Gresik lebih dekat dari Malang dan pondok juga tidak membatasi umur dalam menuntut ilmu mbak.”<sup>45</sup>*

Sama halnya dengan Mbak Wati yang masuk ajaran Salafi Wahabi melalui orang tuanya, seorang jemaah lainya yang bernama Firda dan Dzakiyah juga masuk dan bergabung dengan ajaran Salafi Wahabi karena kedua orang tuannya, Firda (20thn), asli dari Gunung Kidul Kediri Jawa Timur. Seperti dengan mbak Wati, Firda juga bisa dikatakan baru menjadi Jemaah Salafi Wahabi. Awalnya dia adalah seorang LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia) karena memang latar belakang keluarganya adalah anggota atau Pendiri LDII di Kediri Jawa Timur. Kakeknya seorang ketua dan pengasuh Pondok pesantren LDII di Kediri Jawa timur. Firda dan keluarga berpindah keyakinan setelah kakeknya di utus ke luar negeri untuk memperdalam ilmu agama.

Dalam menjawab pertanyaan peneliti Firda agak canggung dan takut selain itu mata yang melirik kesana kesini mengisyaratkan firda takut salah atau keceplosan dalam menjawab karena memang dalam menjawab

---

<sup>44</sup>Saat melakukan wawancara mbak Wati merasa tenang, santai dan luwes dalam memberikan jawaban-jawaban dari pertanyaan-pertanyaan peneliti, tidak ada keragu-raguan dalam menjawab namun ada satu pertanyaan yang mbak Wati tidak bisa meluruskan ataupun mengiakan dan menyuruh peneliti untuk mananyakan kepada pengurus pondok.

<sup>45</sup>Wawancara pada tanggal 20 Desember 2014 dengan mbak Wati jam 10.12 WIB.

pertanyaan peneliti firda cukup hati-hati dan penuh fikir, dan bibirnya terlihat di gigit seperti orang kebingungan mau menjawab bagaimana.<sup>46</sup>

*“Awal mula saya masuk ke sini itu dari orang tua mbak, sebelum menjadi salafi orang tua saya sudah mengenal salah satu pengurus di pondok ini karena sayakan mempunyai pondok kecil-kecilan di Kediri dan kadang-kadang teman Abi saya itu banyak memberikan ceramah-ceramah di pondok saya, dari kecil saya itu LDII mbak karena memang keluarga saya semua adalah LDII, kakek saya adalah seorang ketua atau pengurus di organisasi Lembaga Dakwah Islam Indonesia dan kami mempunyai pondok yang bisa dikatakan semua Jemaahnya adalah LDII.*

*Setelah kakek dan nenek saya dikirim ke luar negeri untuk menimba ilmu-ilmu agama disitulah kakek menyadari bahwa ajaran LDII adalah ajaran yang sangat kasar dan kaku, dimana dalam menilai segala sesuatu adalah Bid'ah, Bid'ah dan Bid'ah adalah haram hukumnya. Selain itu ajaran LDII juga mudah sekali mengkafirkan seseorang yang bukan dari golongan mereka, dalam beribadah juga begitu setiap ada orang luar yang beribadah di pondok kami itu syaratnya harus di pel mbak, kalau tidak di pel maka sholat kami tidak sah, kadang-kadang juga mereka mengatakan bahwa halal darah mereka yang bukan dari Jemaah kami.*

*Melihat hal yang seperti itu kakek saya mulai goyah mungkin ya mbak hatinya dan pulang ke Kediri lalu memutuskan untuk melepaskan diri dari golongan LDII, pada waktu itu saya dan keluarga melarikan diri dari pondok karena mau di bunuh oleh saudara-saudara kakek dan akhirnya kami meminta perlindungan hukum dan pergi ke sini mbak. Kami meyakini ajaran Salafi inilah yang paling benar ya mbak. Sekarang Alhamdulillah kami sudah aman*

---

<sup>46</sup>Saat wawancara berlangsung peneliti berhasil mengambil dokumentasi berupa foto dengan Firda dan Dzakiya dengan memakai cadar, sesuai kesepakatan awal saat peneliti akan melakukan izin penelitian peneliti sudah diperbolehkan oleh ustadz Tsabiq untuk melakukan dokumentasi dengan jemaah sebagai tanda bukti di dalam hasil laporan akhir. namun setelah pengambilan dokumentasi foto tersebut harus di hapus dan dipermasalahakan karena memang di haramkan dalam pengambilan foto untuk *ikhwal*, bahkan menjadi sebuah masalah bagi peneliti dengan pengurus pondok, peneliti saat itu juga menangis karena dimarahi oleh satpam saat mengambil gambar gedung masjid dari pondok dan saat peneliti minta konfirmasi lebih lanjut kepada ustadz Tsabiq. Tapi malah sebaliknya beliau malah menjawab haram mengambil foto *ikhwal* kecuali foto bangunanya sendiri itupun dengan persyaratan kamera disita dan diberikan kepada satpam untuk difotokan dan saat itu juga (saat peneliti meminta konfirmasi atas perizinan pertama bahwa telah disepakati tidak apa-apa mengambil gambar sebagai dokumentasi) tetapi ustadz Tsabiq kelihatanya marah dan meyeruh langsung menghapus foto-foto bersama Firda dan Dzakiyah di depan sang istri atau penelitian skripsi ini berhenti di sini. Tak kuasa penelitipun menangis lagi karena merasa takut dan dipermasalahakan untuk penelitian berikutnya.

*Abi mendirikan pondok lagi di Kediri dengan manhaj salaf dan saya di sini mbak Al-Furqon.<sup>47</sup>*

Ada juga ada Dzakiah Jemaah asal Ciamiz yang menemani Firda dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang peneliti, saat wawancara dengan Firda Dzakiah tidak bersedia diwawancarai banyak, dia hanya bercerita kalau memang semua keluarganya adalah Salafi Wahabi dan secara langsung dipun mengikutinya.

*“keluarga saya basicnya memang Salafi mbak, jadi ya saya mengikuti saja, kedua orang tua juga Salafi tulen dan mereka mengirim saya kesini karena kenal dengan salah satu pengurus pondok dan mereka meyakini disinilah pondok pesantren yang tepat buat saya. Dari kecil saya memang sudah dipondokan kedua orang tua jadi dimanapun saya sekarang jauh ataupun dekat dari rumah itu tidak jadi masalah.<sup>48</sup>*

Jemaah berikutnya yang memberikan kejelasan mengenai alasan beliau masuk dan bergabung menjadi jemaah Salafi adalah Ustadz Achmad Tsabiq (40thn), juga merupakan salah satu pengurus dan ustadz di Al-Furqon.<sup>49</sup>

Beliau mengatakan bahwa beliau masuk dan menjadi jemaah Salafi karena beliau harus diutus ke luar negeri untuk melanjutkan pendidikan dan

<sup>47</sup>Wawancara pada tanggal 20 Desember dengan Firda jam 12.30 WIB.

<sup>48</sup>Wawancara pada tanggal 20 Desember 2014 dengan Dzakiah jam 13.00 WIB

<sup>49</sup>Melakukan wawancara dengan beliau ya bisa dikatakan agak susah karena peneliti selalu di tolak dengan alasan sibuk dan lain sebagainya. Sampai dengan pertemuan yang ke-5 peneliti baru bisa melakukan wawancara. Ustadz Tsabiq ini adalah bukan ustadz asli desa Sidayu melainkan warga desa Cangaan Ujungpangkah Gresik, beliau menetap di desa Sidayu karena memang sudah mengabdikan dirinya ke pondok pesantren Al-Furqon dan berdomisili di situ bersama istri dan ketujuh buah hatinya yang masih kecil-kecil. Saat memberikan jawaban kepada peneliti ustadz Tsabiq ini sangat fasih dan merdu sekali suaranya, bisa dibayangkan bahwa ustadz tersebut pintar karena dalam memberikan jawaban penempatan kata-katanya tepat karena beliau juga adalah lulusan Universitas Lipia Jakarta. Dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, peneliti tidak bisa melihat bagaimana raut muka ustadz Tsabiq saat menjawab karena memang saat wawancara berlangsung peneliti harus duduk dibalik dua tirai dan ustadz Tsabiq di sampingnya dengan memberikan jawaban, karena bagi mereka perempuan yang bukan mahrom tidak boleh dilihat secara langsung.

kembali lagi ke Indonesia untuk mengajar dan mengabdikan dirinya di pondok pesantren Al Furqon, saat ini beliau sudah menetap di desa Sidayu dan menjadi pengurus serta kaki tangan (orang yang dipercaya untuk membantu seorang kyai) dari Ustadz Aunurrafiq..

*“Auwal masuk Ana di desa Srowo ini ya karena Ana diutus ustadz Aun untuk mengajar disini setelah pulang dari kampus di Arab. Ustadz Aun adalah orang Srowo asli, auwalnya beliau belajar di Karang Asem pondok pesantren Muhammadiyah Paciran, kemudian beliau berdakwah ke Kalimantan dikirim oleh DDI (Dewan Dakwah Indonesia). Seusai berdakwah di Kalimantan kemudian beliau dikirim oleh pak Muhammad Natsir ke Saudi Arabia untuk belajar dan pulang, kemudian beliau ya mbalik kesini karena memang asli sini, keluarganya juga disini.”<sup>50</sup>*

## **2. Proses Awal Masuknya Ajaran Salafi Wahabi di Desa srowo**

Proses awal masuknya ajaran Waahabi di desa Srowo telah dijelaskan oleh Ustadz Tsabiq, yaitu ditandai dengan didirikannya pondok pesantren Al Furqon setelah kedatangan Ustadz Aunnur Rafiq sepulang dari Arab Saudi. Di antara beberapa narasumber yang berhasil peneliti wawancarai mengenai bagaimana proses awal masuknya ajaran Salafi Wahabi di desa Srowo adalah masyarakat asli desa Srowo dan para tetua. Diantaranya yaitu,

Pak Sholikhun (47thn), yang adalah seorang Guru dan Pengurus ranting NU di desa Srowo beliau adalah warga Srowo asli. Untuk mewawancarai beliau peneliti sangat sulit sekali, itu dikarenakan pak Sholikhun sangat sibuk dan jarang di rumah Selain itu pertama kali peneliti berkunjung ke rumah pak Sholikhun peneliti di ikuti oleh warga di sekitar, ada yang menunggu sambil melihat-lihat di depan rumah saat

---

<sup>50</sup>Wawancara pada tanggal 26 Desember 2014 dengan Ustadz Achmad Tsabiq jam 13.00 WIB.

peneliti di dalam rumah pak Sholikhun dan bahkan peneliti juga pernah di tunjukkan jalan yang salah oleh salah satu warga di Srowo saat pertama kali menanyakan rumah pak Sholikhun.

Dari sini dapat di lihat bahwa ada ketidak harmonisan antara pak Sholikhun dengan warga di sekitar karena jika di lihat lebih dalam rumah pak Sholikhun tertutup rapi dan juga hanya salah satu rumah yang warganya adalah NU karena tetanggahnya adalah Muhammadiyah semua. Dalam memberi jawaban kepada peneliti pak Sholikhun sangat tegas dan tidak ada keragu-raguan dalam mengiyakan bahwa itu adalah jemaah Wahabi dan memang kurang ada keharmonisan antara jemaah Wahabi dan jemaah NU. Wawancara peneliti dan pak Sholikhun tidak lama karena memang pak Sholikhun waktu itu akan ada acara dan saat peneliti datang kembali pak Sholikhun tidak berada di rumah. Beginilah hasil wawancara dari pak Sholikhun:

*“Proses awal penetrasi itu dari pendirinya yaitu Ust. Ainnur Rafiq yang dari Arab seusai mengenyam pendidikan dan mendirikan podok di sini. Awal mula berdirinya podok itu ya menjadi kecemasan tersendiri khususnya warga NU di sini ya mbak, karena dari tahun ke tahun sudah terbukti dengan semakin berkurangnya warga NU di sini yang beralih ke mereka dan kecemasan itu saya rasakan sebagai warga NU sampai sekarang, ada dan banyak warga NU yang menikah dengan jemaah mereka dan secara tidak langsungpun keNUanya menjadi luntur dan secara langsung menyerap ajaran-ajaran mereka.”<sup>51</sup>*

Ada juga seorang tetua yang dihormati di desa, beliau adalah bapak Mukkid (77 thn), pak Mukkid adalah seorang tetua di desa Srowo Sidayu, umur beliau sudah *seppuh* (tua) namun dalam berbicara dan memberi jawaban beliau masih tegas dan keras namun beliau seperti

---

<sup>51</sup>Wawancara pada tanggal 27 November 2014 dengan Pak Sholikhun jam 09.00 WIB.

ragu-ragu dalam menjawab dan seakan-akan menutupi itu terlihat dari jawaban beliau.

Dalam menjawab selalu berfikir dulu dan menggaruk-nggaruk lehernya, sebenarnya pak Mukkid bukanlah warga asli desa Srowo namun asli warga Ujungpangkah desa asli peneliti, sebelum menikah dengan warga Srowo pak Mukkid sudah menjadi jemaah Muhammadiyah dan saat di Srowopun Muhammadiyah.<sup>52</sup>

*“Awal mula enten pondok niku yo pak Rofiq niku senk mbangun, sak mantune ndugi Arab niku ngeriki teros mbangun pondok nggeh tinge niku kan asli ngeriki dados mbangun pondok e nggeh ten ngeriki, yo mboten enten masalah nopo-nopo akor-akor mawon kabeh.*

*Riyen niku yo santrine lamun sekedik kulo niku tasek ileng bengen zaman tasek kuat awak kulo tasek saget ngerewangi santrine kale ningali santrine lamun sekedik, sakniki sampon kattah santri-santrine. Enten senk ndugi jawa barat, Kalimantan, Malasia. Yo sampon saget maju.”*

*“Awal mula ada pondok ya pak Rofiq yang membangun, sepulang dari Arab itu kesini membangun pondok karena orangnya itukan asli sini jadi membangun pondok di sini, ya tidak ada masalah apa-apa rukun semua.*

*Dulu itu ya santrinya cuma sedikit saya masih ingat saat saya masih kuat badan saya saya masih bisa membantu dan melihat santrinya masih sedikit, sekarang sudah banyak santri-santrinya. Ada yang dari Jawa barat, Kalimantan, Malasia. Ya sudah bisa di bilang maju.”*

Berbeda dengan apa yang diungkapkan oleh pengurus NU dan jemaah Muhammadiyah, ada juga masyarakat yang mengetahui

---

<sup>52</sup>Sebelum bertemu dengan Mbak Wati yang membantu peneliti dalam pengambilan data di Pondok peneliti mencari chenel (kenalan) di desa Srowo dan dari seorang bantuan teman asal Ujungpangkah peneliti dikenalkan kepada pak Mukkid, karena beliau merasa asli orang Ujungpangkah beliau pun bersedia membantu peneliti dan mengenalkan peneliti kepada mbak Wati. Wawancara dengan pak Mukkid dilakukan tepatnya tanggal 10 November 2014 jam 11.20 WIB

bagaimana proses awal masuk dan dibangunnya pondok pesantren Salafi Wahabi di desa Srowo kecamatan Sidayu kabupaten Gresik yaitu Bapak Ahmad Amin (48thn), adalah warga asli desa Srowo. Sama seperti yang diungkapkan ustadz Tsabiq, bapak Ahmad Amin juga mengatakn bahwa awal didirikanya pondok pesantren Al Furqon adalah setelah pulangny austadz Aunnur Rafiq dari Arab<sup>53</sup>

*“Awal mula dibangunnya pondok Wahabi itu berasal dari warga Srowo ini yang pulang dari Arab Saudi sehabis kuliah disana mbak, dari awalnya warga tersebut memang Muhammadiyah dan ajaran Muhammadiyah dengan Wahabi itu hampir mirip jadi sangat mudah membangun pondok tersebut, Muhammadiyah bisa dikatakan menjembatani pembangunan pondok Wahabi tersebut.*

*Untuk warga NU sendiri tidak dipungkiri ya mbak adanya rasa kurang suka pasti ada apalagi kalau sampai merubah kebudayaan disini, merubahnya seperti sudah mulai banyak kegiatan-kegiatan NU yang mulai hilang. Tidak ada taghlilan, sudah tidak ada gusduran atau pujen sehabiz adzan. Lah gmana mau ada mbak wong dari tahun ketahun warga NU disini semakin menipis. Mereka tidak apa-apa jika mau berdakwah disini berdakwah o tetapi dakwahnya nggak usah sampai menerobos-menerobos apa yang bukan wilayah mereka seperti orang NU yang awam yang tetanggahnya itu Muhammadiyah semua otomatis lama kelamaan ikut mereka.”<sup>54</sup>*

### **3. Ajaran Wahabi dan Penisbatan Nama Wahabi Dari Masyarakat Muslim.**

Ajaran adalah sesuatu yang harus ditaati dan diyakini oleh Jemaah Salafi Wahabi, dalam hal ini Mbak wati juga menjelaskan bahwa dirinya banyak mengalami kebingungan setelah masuk dan bergabung menjadi

---

<sup>53</sup>Saat ditemui peneliti Pak Amin sedang bersantai didepan warung pertigaan jalan Kanjeng Sepuh dengan ditemani segelas kopi didepanya. Dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti pak amin sangat tegas dan mengiyakan bahwa itu adalah jemaah Wahabi dan sudah dapat dipastikan beliau adalah warga Nahdiyyin atau NU. Selain itu raut wajah beliau yang merengut seperti mengisyaratkan adanya konflik batin antara beliau dengan jemaah Wahabi.

<sup>54</sup>Wawancara pada tanggal 27 Desember 2014 dengan Bapak Ahmad Amin jam jam 13.30 WIB.

jemaah Salafi Wahabi karena ajaran yang baru ia dapatkan sangatlah berbeda dengan ajaran yang sebelumnya ia yakini, dan jika di fikiran dalam-dalam kedua ajaran tersebut sangatlah bertentangan. Tetapi mbak Wati terus berusaha mempelajari ajaran-ajaran yang baru dan menganggap bahwa selama ini keyakinan yang telah ia anut dirasa kurang benar.

Sampailah ia menjadi Jemaah Salafi Wahabi dengan memakai cadar dan pakaian tertutup dengan menerima segala kritikan dan hinaan dari masyarakat di sekitar rumahnya, teman-teman dan keluarganya karena di anggap teroris namun mbak wati hanya diam dan meyakini inilah keyakinanya dan inilah kebenaran yang ia dapatkan, semoga Allah memberi hidayah kepada mereka.

*“Dulu basic saya adalah NU. Disinikan berbeda ajaran ya mbak jadi saya kebingungan sekali satu bulan pertama saya nangis mbak saya merasa bentrok karena yang dulu di NU begini-begini di sini tidak ada, satu tahun pertama saya mulai beradaptasi dan alhamdulillah tahun kedua saya mulai merasakan apa yang saya dapatkan disini karena ustadz-ustadz disini juga memberikan dalil-dalil kebenaran, semua dalil dipakai tapi ya dalil yang shahih mbak Irma.*

*Dalam proses memakai cadar dulu saya sering di ejek teman-teman saya dibilang ninja, dianggap teroris juga oleh masyarakat sekitar desa saya karena pada saat saya memakai cadar juga bertepatan dengan pengeboman Amrozi di Bali tapi ya lama-lama terbiasa mbak Irma.*

*Membahas masalah Bid'ah sendiri itu segala sesuatu (baru). Baru disini hanya dalam hal agama mbak Irma bukan perkara dunia. Pembagian Bid'ah sendiri itu ada di dalam ayat yaitu Khuthbah Hajjah (mengawali) belajar seperti, innahamdallilah, dalam Khutbah itu ada كَلُّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ semua Bid'ah itu sesat jadi tidak ada Bid'ah baik ataupun buruk, karena kata Kullu itu mencakup keseluruhan, kita patokanya gini aja dizaman nabi itu ada apa tidak,*

*karena dizaman nabi tidak ada taghlilan jadi di kita ya tidak ada mbak gitu saja. Selain itu juga ada hadist mbak insaAllah shahih yaitu:*

*”barang siapa yang mantaghlili orang mati orang yang mati itu di siksa” karena itu adalah nihayah yaitu meratapi orang mati, dan kitakan tidak boleh meratapi orang mati.*

Setelah itu peneliti menanyakan lebih lanjut mengenai pernyataan Mbak Wati tersebut bahwa dalam Buku karangan Muhammad Idrus Ramli, dengan judul Membedah *Bid'ah* mengatakan bahwa seorang yang meninggal dunia, baiknya keluarganya mendoakan selama tujuh hari bahkan lebih karena si mayat di siksa di dalam kubur dan untuk mengurangi siksa kubur si mayat tersebut, keluarga yang masih hidup di haruskan membacakan ayat-ayat suci atau tahlilan untuk mengurangi siksa si mayat di dalam kuburan.

Mbak Watipun menjawab dan mengatakan “(anu ya mbak Irma tidak semua hadist itu shahih, di sini kita belajar yang namanya Musthola Hadist hadist ini benar apa tidak shohih apa tidak karena hadist itu ada tiga shahih, hasan dan dhaif yang shahih kita terima yang hasan kita pertimbangan dan yang dhaif tidak sama sekali, yang saya tau kajian di NU karena saya pernah mondok di NU mereka sering sekali menggunakan hadist-hadist yang dhoif).”

*Mengenai ajaran Wahabi yang di capkan kepada kami sebernnya yang salah itu mereka (masyarakat) karena minimnya sepengetahuan mereka mbak Irma setiap perempuan yang bercadar pasti mereka bilangny Wahabi, padahal sebenarnya nama Wahabi itukan nisbah atau dikatkan dengan nama ulama' Salaf Abdul Wahab, jadi pengikutnya dinamakan Wahabi. Padahal yang terjadi di sini itu tidak hanya Syeh Abdul Wahab saja tapi ada juga yang lainnya”. Disini saya tidak bisa mengiyakan atau membantah lebih jelasnya nanti mbak Irma tanyakan saja ke Ustadz atau pengurus yang bersangkutan.”<sup>55</sup>*

Karena faktor takut atau memang mbak Wati bingung untuk mengiakan kebenaran nama ajaranya, peneliti tidak bisa langsung membenarkan nama apa yang di cap masyarakat luas mengenai ajaran di

---

<sup>55</sup>Wawancara pada tanggal 20 Desember 2014 dengan mbak Wati jam 10.12 WIB.

Srowo, karena memang masyarakat yang berada diluar Srowo mengenalnya dengan nama Wahabi bukan Salafi. Begitu juga yang dikatakan Firda bahwa Wahabi hanyalah nama yang dinisbatkan kepada salah satu tokoh yang sangat mereka kagumi dan mereka pelajari setiap buku-buku atau karangannya yaitu Muhammad Ibn Abdul Wahab. saat ditanya mengenai keWahabianapun Firda hanya tersenyum dengan mata melolong ke atas dan berfikir dalam-dalam dan saat memberi jawaban mengenai keWahabianya Firda seperti ragu-ragu dalam menjawab.

*“Untuk masalah Wahabi itu sebenarnya itu hanya penisbatan saja mbak Irma ya kepada Syeh Abdul Wahab dan pondok di sini itu manhaj Salaf mbak ya memang kita disini juga mempelajari buku-buku dari Syeh Abdul Wahab seperti Tauhid Al-Syeh Muhammad Abdul Wahab terus Masail Jahiliyah, dan buku-buku yang lain karangan beliau tetapi untuk nama Wahabi tersebut yang saya ketahui di sini Salafi mbak Irma, memang untuk masalah nama tersebut masyarakat tidak mengetahui asal-usulnya ya mbak ya.”<sup>56</sup>*

Berbeda dari kedua Jemaah perempuan yang tidak mau mengakui dan masih ragu-ragu dalam menjawab mengenai penisbatan nama Wahabi dari masyarakat muslim kepada mereka. Namun yang mengejutkan nama Wahabi tersebut di tegaskan oleh salah satu pentolan pengurus pondok pesantren yaitu Ustadz Tsabiq Saat wawancara berlangsung. Peneliti sangat terkejut karena sebelum menanyakan keWahabianya ustadz Tsabiq sudah menjawab dan meng i a i bahwa ajaranya adalah Wahabi. Setelah peneliti mananyakan kembali keWahabianya ustadz Tsabiq malah menjawab dengan merujukkan (menunjuk) orang NU yang biasanya bilang kalau Wahabi. Sungguh

---

<sup>56</sup>Wawancara pada tanggal 20 Desember dengan Firda jam 12.30 WIB.

jawaban yang membingungkan, dan seperti inilah jawaban dari ustadz Tsabiq yang dilaksanakan pada Jumat 26 Desember 2014 pada jam 13.20 dikediaman beliau:

*“Kalau masyarakat mengenalnya adalah Wahabi itu karena dulu sempat keras ajaran kami ini insaallah tahun 1993 itu istilah cadar adalah ninja teroris itu sudah di lontarkan oleh masyarakat tapi dari kami tidak menaggapinya karena memang yang memakai cadar itu tidak hanya golongan atau kelompok dari kami saja tetapi juga ada Jemaah Tabligh, Syiah, Darul Arkom dls. Ana melihatnya begitu waallahu a’lam. Adapun titik kebenarannya ana tidak bisa menjelaskan secara panjang lebar karena judul skripsi anti jugakan tidak menjelaskan tentang suatu titik ajaran tetapi tentang sebuah penetrasi kebudayaan. Mengenai platform (cap) masyarakat tentang Wahabi, siapa dulu yang bilang begitu, kalau dari kaum Nahdiyyin yaaa,.. wajar. Kalau dari kalangan Muhammadiyah yang tidak ada sentiment pribadi kepada Al-Furqon ana lihatnya tidak mungkin mereka bilangya begitu jadi karena dengan Muhammadiyah kita satu ajaran dan jika ada sentiment pribadi itu mungkin bisa dibawah ke ajaran. Untuk kelompok Nahdiyyin yang berbeda ajaran untuk mengomentari Wahabi maka itu hal yang wajar karena di kanca Internasional juga begitu. Waahu a’lam bisshowab, waallahu akbar”.*<sup>57</sup>

Kebenaran nama Wahabi bagi pemeluknya dapat disimpulkan bahwa memang kenyataanya ajaran mereka dilarang dan dipertentangkan secara internasional dan mereka lebih suka bila dinamakan Salafi. Untuk jemaah Muhammadiyah sendiri sampai saat ini tidak mempermasalahkan apakah itu Wahabi atau bukan, karena hampir semua masyarakat Muhammadiyah yang mengakui kesamaan ajaran meskipun berbeda. Hal ini di tuturkan oleh bapak Mukkid yang tidak mengetahui nama atau embel-embel Wahabi sebab pondok dari awal kedatanganya sampai sekarang menamai dirinya Salafi, jadi yang diketahui masyarakat sekitar adalah pondok Salafi bukan pondok Wahabi. Karena berpura-pura

---

<sup>57</sup>Wawancara pada tanggal 26 Desember 2014 dengan Ustadz Achmad Tsabiq jam 13.00 WIB.

tidak mengerti atau memang karena bapak Mukkid adalah Jemaah Muhammadiyah kurang begitu bisa dianalisis sebab memang Jemaah Wahabi dan Muhammadiyah sanagatlah dekat dan hampir dikatakan sama.

*“Masalah Wahabi niku mboten semerap nak kulo niki, wong ten ngeriki niku mboten enten name-nami niku, warga ngeriki yo mboten pernah mbahas-mbahas ngoten. NU Muhammadiyah sami sedoyo ten ngeriki lamun ten Srowo niki lueh kattah Muhammadiyah e ketimbang NU ne, niku mawon. Semerap e kulo yo Salafi ngoten mawon pondok nggeh sanjange ngoten masalah name-nami Wahabi nggeh tiang-tiang luar paling-paling mbak maklum mboten semerap.”*

*“Masalah Wahabi itu saya tidak mengetahui nak, disini itu tidak ada nama-nama seperti itu, warga disini ya tidak pernah membahas itu. NU Muhammadiyah sama semua disini Cuma di Srowo ini lebih banyak Muhammadiyahnya dari pada NUnya, itu saja. Sepengetahuan saya ya Salafi gitu saja dari pondok ya bilanganya seperti itu, masalah nama-nama Wahabi ya orang-oramng luar saja karena mereka tidak mengerti.”<sup>58</sup>*

Jemaah Muhammadiyah lainnya yaitu Bapak Abdul Rozaq (45thn), adalah seorang sekretaris desa dan warga desa Srowo asli. Dalam memberikan jawaban beliau seakan-akan menyembunyikan jawaban atas pertanyaan peneliti.

Itu bisa terlihat dengan beliau selalu mengatakan bahwa beliau kurang mengetahuinya atau tidak mengerti. Padahal beliau adalah warga Srowo asli jika di tinjau lebih dalam sedikit banyak beliau pasti mengetahui apa yang dipertanyakan peneliti namun beliau seakan-akan tidak mengerti dan cenderung ditutup-tutupi, sekali lagi kedekatan dan kehati-hatian dari Jemaah Muhammadiyah terhadap organisasi Wahabi.

---

<sup>58</sup>Wawancara pada tanggal 10 November 2014 dengan Pak Mukkid jam 11.20 WIB.

Beliau juga mengatakan bahwa cap atau nama-nama Wahabi itu tidak ada di desa Srowo. Sungguh hal aneh jika itu tidak diketahui sebab diluar daerah Srowo nama Wahabi semakin gencar diperbincangkan oleh masyarakat dan merujuk desa Srowo srowo sebagai tempatnya terlebih lagi beliau adalah seorang birokrasi desa<sup>59</sup>

*“Saya kira cap Wahabi itu disini tidak ada mbak, karena hampir 90% warga disini adalah warga Muhammadiyah dan tidak ada dari warga kami itu mencap-cap seperti itu mbak. Ya sepengetahuan saya ya mereka menamai dirinya Salafi. Apapun namanya mbak yang penting saling menghargai gitu saja lagipula tidak ada masalah kok dengan Jemaah Muhammadiyah.”<sup>60</sup>*

Berbeda halnya dengan pak Sholikhun dan warga desa Sidayu lainnya yang juga adalah jemaah NU. Dalam menjawab kebenarannya mengenai keWahabian pak Sholikhun jelas-jelas mengiakan bahwa itu adalah ajaran Wahabi. Dari apa yang telah beliau paparkan terlihat ada raut kecewa dan kecemasan sendiri sebagai Jemaah sekaligus pengurus cabang Ranting NU, sebab semakin tahun semakin hilangnya kebudayaan-kebudayaan yang selama ini dilakukan oleh masyarakat muslim di desa Srowo yaitu Pengajian, Dzibaan, Ziarah Kubur yang pernah diajarkan oleh kanjeng Seppuh yaitu salah satu tokoh sentral penyebar ajaran islam di daerah Gresik khususnya Sidayu.

*“Yah jelas itu Wahabi mbak, kok ya masih tanya lo mbak. He he he.. kalau tidak Wahabi apa namanya?. Salafi itu ketanya metodenya*

---

<sup>59</sup>Pada awalnya peneliti ingin melakukan wawancara dengan bapak kepala desa Srowo, namun karena kepala desa sedang berada di luar daerah jadi peneliti melakukan wawancara dengan seketaris desa. Wawancara peneliti dengan bapak seketaris desa tidaklah panjang itu dikarenakan bapak seketaris desa kurang leluasa dalam memberikan jawaban-jawaban dari pertanyaan peneliti dan juga lebih memfokuskan jawabnaya kepada jemaah Muhammadiyah karena memang beliau ini adalah orang Muhammadiyah.

<sup>60</sup>Wawancara pada tanggal 25 Desember 2014 dengan Pak Abdul Rozaq jam 11.30 WIB.

*tapi di bolak-balik ya tetap namanya Wahabi. setiap bulan atau berapa minggu sekali itu mereka pasti kedatangan tamu dari luar. Harapan saya itu mbak ya tidak apa-apa mereka berdakwah atau apalah disini, tapi tolonglah yah jangan merubah kebudayaan warga di sini apalagi disinikan terdapat makam salah satu penyebar Islam di pulau Jawa ya tapi semakin tahun itu budaya semakin hilang, contohnya seperti sudah tidak adanya pembacaan sholawat, pujen, atau gusduran sebelum adzan di masjid-masjid sini, semakin berkurangnya warga NU juga semakin berkurangnya bahkan sudah tidak ada taghlilan, manakiban dls. Di sini. Itu yang saya pikirkan mbak ya.”<sup>61</sup>*

Ada juga Bu Mariyam (47thn) yang juga dalah seorang warga asli Sidayu Gresik, beliau sempat emosi saat peneliti menanyakan nama Wahabi dan seakan-akan peneliti sebagai orang NU sendiri berpura-pura tidak mengetahuinya. dan seperti inilah hasil wawancara dengan bu Mariaam.<sup>62</sup>

*“Hallah mbak-mbak podo NUne kok yo sampean niku tanglet, nggeh insaAllah sami sedoyo warga NU pasti nggeh nganggep tiang-tiang niku nggeh Wahabi tapi nggeh tiang niku nggeh ngomonge Salafi mbak. Weslah mbak ojo tanglet male mbak kulo niki pon mboten saget nopo-nopo mboten semerap nopo-nopo mbak. Pokok.e pon mboten enten cekcok ngoten mawon pon Alhamdulillah poko wes saling ngeregani ajaran masing-masing, ngoten mawon mbak Irma”.*

*“Hallah mbak-mbak sama NUnya saja sampean itu tanya, ya insaAllah sama semua warga NU pasti ya menganggap orang-orang itu ya Wahabi tapi ya orang-orang itu bilangnye Salafi mbak, sudah mbak jangan tanya lagi mbak saya ini tidak mengerti apa-apa pokonya tidak ada cekcok (pertengkaran) gitu saja sudah*

<sup>61</sup>Wawancara pada tanggal 27 November 2014 dengan Pak Sholikun jam 09.00 WIB.

<sup>62</sup>Saat di temui peneliti bu Mariam sedang duduk santai di depan rumahnya pada awalnya bu Mariam tidak bersedia di wawancarai mengenai ajaran Wahabi namun ketika peneliti mengatakan bahwa peneliti hanya ingin mengetahui bagaimana proses penyebaran ajaran Wahabi saja tidak lebih, dan peneliti juga mengatakan bahwa peneliti adalah warga NU, tidak lama kemudian bu Mariam bersedia untuk di wawancarai. Pada waktu wawancara tersebut ekspresi wajah bu Mariam agak sebal dan judes sekali dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, mungkin bu Mariam ini warga NU dan peneliti rasa bu Mariam kurang suka ataupun terdapat gesekan-gesekan konflik pribadi antara dirinya dengan ajaran maupun jemaah Wahabi. Wawancara pada tanggal 20 Desember dengan Ibu Mariam jam 09.30 WIB.

*Alhamdulillah yang penting saling menghargai ajaran masing-masing, gitu saja mbak Irma”.*<sup>63</sup>

#### 4. Penetrasi

Proses yang paling berperan dalam memperluas ajaran dan memperbanyak jemaah adalah proses Penetrasi, proses Penetrasi sejauh ini memang menitik beratkan pada keberhasilan suatu ajaran. Dimana jika proses penetrasi tersebut berhasil maka suatu ajaran tersebut bisa dikatakan berhasil pula dan jika proses penetrasi suatu ajaran tersebut mengalami beberapa masalah atau menjadi konflik di masyarakat pastilah dapat dianalisa apakah ada faktor yang mempengaruhinya atau menghambat sehingga proses suatu penetrasi tidak berjalan dengan lancar.

*“Proses penetrasi ajarannya (untuk menyebarkan ajaran) sendiri mbak Irma itu melalui beberapa cara, yaitu pertama lewat majalah, karena pondok mempunyai dua majalah yaitu majalah Al-Furqon dan Al-Mawaddah, yang kedua ustadznya melakukan safari dakwah yaitu ustadz melakukan dakwah ke berbagai daerah-daerah di Indonesia khususnya pulau jawa, syafari dakwah ini ada yang undangan dan ada yang tidak mbak, yang undangan tetap biasanya itu hari jumat, sabtu dan minggu dan yang tidak biasanya setiap minggu keliling kota-kota. Ketiga dengan program ikhwan (laki-laki) Ahlilil dakwah yaitu persiapan ikhwal yang lulus dari Al-Furqon mereka sudah siap untuk dijadikan da’i (kader pendakwahan).*

*Selain itu kita juga mempunyai radio dakwah yang namanya Ar-Raiyyan namun itu cangkupannya Cuma sedikit ya mbak mungkin hanya lokal sini saja tetapi kalau majalah itu sudah internasional yang cangkupannya luas dan Alhamdulillah mbak proses penetrasi yang mbak Irma maksudkan itu pondok juga sudah samapai di negri Jiran Malasia, dulunya itu ada ikhwal (laki-laki) sini dan menikah dengan akhwat (perempuan) sini menikah dan mengajar di bawean,*

---

<sup>63</sup>Wawancara pada tanggal 28 Desember 2014 dengan Ibu Mariam Jam 14.00 WIB.

*dibaweanakan ada kaya kelompok orang Malasia ya mbak dan mereka mengajar orang Malasia tersebut, setelah itu orang Malasia itu pulang ke Malasia dan menyebarkan ajaran kita di Malasia dan kembali ke Indonesia dengan membawa orang Malasia ke sini.”<sup>64</sup>*

Berbeda dengan mbak Wati yang memberikan jawaban mengenai proses penetrasi secara jelas dan terbuka dan menjelaskan bahwa proses penetrasi dari ajaran Wahabi bisa berupa di terbitkannya malah maupun literature, radio komunitas serta pernikahn, jemaah *ikhwal* lainnya Firda kurang mengetahui secara jelas bagaimana proses penetrasi dari ajaranya, Firda hanya mengetahui sekilas saja yaitu melalui penetrasi dakwah yang sering dilakukan oleh para jemmah maupun ustadz-ustadz dari pondok pesantren.

*“Mengenai penetrasinya sendiri saya kurang tahu ya mbak karena di sini saya tidak pernah keluar dari pondok. Saya juga masuk sini itu dari orang tua mbak. Mungkin ya proses penetrasi yang mbak Irma maksudkan itu dengan jalan dakwah atau safari dakwah karena ustadz-ustadz disini sering sekali bepergian untuk mendakwakan ajaran Salafi ini ke berbagai pondok-pondok ataupun masjid-masjid di kota mbak seperti Jakarta, Jogja dls, selain itu wong keluarga saya tahu ajaran Salaf ini ya awalnya dari teman Abi yang sering ceramah di pondok waktu dulu masih LDII.*

*Pondok juga mempunyai dua majalah yang biasanya beredar setiap bulan sekali yaitu majalah Al-Furqon dan Mawaddah mungkin dengan itu juga mbak, karena banyak kok yang sudah berlangganan majalahnya kalau mbak mau tau nanti saya perlihatkan majalahnya mbak. Selain itu pondok disini juga mempunyai radio dakwah Ar-Raiyan mungkin untuk penetrasi di sekitar sini ya dengan radio itu mbak dan untuk di luar daerah mungkin dengan safari dakwah tadi dan majalah-majalah karena majalah-majalah tersebut itu udah menginternasional mbak.”<sup>65</sup>*

Sebagaimana diperkuat pembicaraan mbak Wati dan Firda mengenai bagaimana proses penetrasi didalam ajaran mereka, salah satu

---

<sup>64</sup>Wawancara pada tanggal 20 Desember 2014 dengan mbak Wati jam 10.12 WIB.

<sup>65</sup>Wawancara pada tanggal 20 Desember dengan Firda jam 12.30 WIB.

ustadz yang berperan penting dipondok Salafi Wahabi juga memaparkan bagaimana strategi penetrasi ajaran yang mereka lakukan selama ini. Berbeda dengan apa yang dikatakan kedua ikhwal tersebut, ustadz Tsabiq malah mengatakan bahwa sebenarnya yang dinamakan penetrasi itu tidak ada yang ada, karena penetrasi tersebut hanya untuk sebuah kebudayaan dan yang hanyalah proses untuk menyebarluaskan ajaran Wahabi.

*“Sebenarnya proses penetrasinya itu tidak ada karena sebenarnya ajaran yang dinamai oleh sebagian orang-orang dengan istilah salafi itu sudah ada lama dibawah dan sudah ada di Indonesia, ajaran yang dibawah oleh KH. Ahmad Dahlan adalah sefaham dan sejalur dengan apa yang kita ajarkan, apa yang kita dakwahkan yaitu mengembalikan masyarakat kepada Al-Quran dan As-sunah. Makanya kalau yang anti maksud dengan penetrasi ini untuk sementara ini hampir tidak ada di Sidayu ini, karena dari kalangan saudara-saudara kita disini dari kalangan nahdiyyin itu kuat dalam artian memegang segala sesuatu yang mereka yakini itu kuat jadi tidak ada. Ada adalah ya dari luar sidayu. Ya di ketahui di Sidayu ini ada dua, kalau tidak Muhammadiyah ya NU dan dakwah kita larinya ke saudara-saudara kita yang Muhammadiyah. Untuk Muhammadiyah sebenarnya proses istilah penetrasinya itu tidak ada karena apa yang mereka dakwahkan adalah apa yang kami dakwahkan.*

*Ini mungkin mereka sudah terlalu jauh dari apa yang di bawah oleh KH. Ahmad Dahlan sehingga ada beberapa sisi yang menyimpang dan kami mencoba meluruskan kembali. Kalau yang di maksud anti penetrasi untuk mengembangkan itu, awalnya Al-Furqon gabung dengan Muhammadiyah itu awal berdirinya, karena ajaran kami dengan Muhammadiyah itu sama. Sehingga gabung dengan muhammadiyah dan ada beberapa santri yang berasal dari luar Jawa, gak tau bagaimana awalnya tetapi prediksi ana di awal tahun 90an itu ada dauroh salafi pusat Indonesia, yaitu kaum salafi bergabung jadi satu di Jogja dan ustadz Aun salah satu pembicaranya sehingga ada kemungkinan dari situ beberapa santri dari luar Jawa datang, kemudian dari mulut ke mulut akhirnya menyebar dan menyebar kuatnya setelah kita mempunyai majalah, yang majalah tersebut skupnya nasional.<sup>66</sup>*

---

<sup>66</sup>Wawancara pada tanggal 26 Desember 2014 dengan Ustadz Achmad Tsabiq jam 13.00 WIB.

Proses penetrasi juga ditegaskan oleh beberapa masyarakat di sekitar desa Srowo, baik masyarakat yang berdekatan langsung dengan pondok pesantren maupun masyarakat yang berjauhan. Dari beberapa masyarakat Srowo ada juga masyarakat yang tidak mengetahui bagaimana proses penetrasi tersebut dan bahkan cenderung tidak ingin mengetahuinya karena alasan pribadi. Meskipun sudah lama menetap di Desa Srowo, bapak Muqqid kurang begitu faham mengenai proses penetrasi dari ajaran Wahabi, itu dikarenakan dari ajarannya yang memang ajaran yang tertutup, pak mukkiq sendiri hanya mengetahui proses penyebaran ajaran Wahabi itu melalui penetrasi dakwah karena memang pengajian atau ceramah-ceramah agama sering dilakukan oleh ajaran Wahabi.

*“Masalah ngembangno pondok utowo mau senk sampan omongno (penetrasi) nggeh kulo mboten semerap nak niku pengurus pondok seng semerap, kulo nggeh wes tuo wes mboten tau rewang male. Yo seng ta semerapi yo ndugi pak yaine niku nak wong kenalane niku kattah mboten ten Jawa tok tapi yo luar Jawa. Ustadz-ustadz e yo kattah seng tiang njoboh terus di dekek ngeriki kadang-kadang yo ustadz.e niku ceramah na njoboh- njoboh daerah nak yo iku be.e carane ngembangno kale nambah santri-santrine. Pondok yo kale masyarakat niku coro Indonesia e niku terbuka, tiang pundi mawon seng pengen nggolek ilmu ten pondok niku pondok ngizini.”*

*“Masalah mengembangkan pondok ya saya ini tidak mengetahui nak itu yang tau ya pengurus pondok, saya ini sudah tua sudah tidak pernah membantu lagi. Ya yang saya ketahui ya dari pak kiyainya itu nak kenalanya itu banyak tidak hanya dari Jawa saja tetapi juga dari luar Jawa. Ustadz-ustadznya juga banyak yang dari luar terus di taruh disini, kadang-kadang ustadznya juga kalau ceramah di luar-luar daerah nak, ya mungkin itu kali caranya untuk mengembangkan dan menambah para santri-santrinya. Pondok*

*dengan masyarakat sini ya bisa dikatakan terbuka, orang mana saja yang ingin mencari ilmu di pondok, pondok mengizini.”<sup>67</sup>*

*“Mengetahui proses penetrasinya saya kurang mengetahui mbak, sebab saya jarang ya ikut kumpul dengan jemaah pondok, tapi kadang-kadang itu ustadznya berdakwah dengan keliling dan banyak juga jemaahnya itu dari luar kota, yaaa mungkin itu mbak caranya lewat dakwah.*

*Kalau dengan NU itu dulu pernah ada mbak kejadian jemaah pondok yang merusak makam Kanjeng Sepuh, katanya sih jemaah tersebut kurang waras tetapi dari warga NUnya tidak terimah dan sampai berujung ke pengadilan juga dan semenjak kejadian itu semua aman-aman saja. Jika ada konflikpun mungkin dari individunya sendiri mbak.”<sup>68</sup>*

Dalam hal ini warga Nahdiyyin juga menjelaskan mengenai penetrasi ajaran Wahabi yang didukung karena banyaknya masyarakat Srowo adalah jemaah Muhammadiyah. Sebagaimana yang diungkapkan bapak Muqqid bahwa proses penetrasi lebih kepada ceramah atau pengajian yang dilakukan oleh Jemaah Wahabi ke berbagai daerah, pak sholikhun yang merupakan warga NU mengatakan bahwa yang menjadi proses kelancaran ajaran Wahabi dalam melakukan proses penetrasi adalah ajaran Muhammadiyah karena memang hubungan antara keduanya yang sudah akrab dan kesamaan ajaran itu sendiri.

*“Memang benar semua warga di sini adalah Muhammadiyah lah karena Muhammadiyah itulah mereka dengan mudah masuk dan memperluaskan ajaran mereka (Wahabi), karena pada dasarnya kemiripan ajaran dengan Muhammadiyah itu ada dan terjalin baik sampai sekarang yang menjadi jalan mereka berdakwah di sini. Selain itu kerja sama mereka dengan Muhammadiyah juga terjalin dengan baik itu dikarenakan mereka sering memberi bantuan kepada warga Muhammadiyah di sini.”<sup>69</sup>*

---

<sup>67</sup>Wawancara pada tanggal 10 November 2014 dengan Pak Mukkid jam 11.20 WIB.

<sup>68</sup>Wawancara pada tanggal 25 Desember 2014 dengan pak Abdul Rozaq jam 11.30 WIB

<sup>69</sup>Wawancara pada tanggal 27 November 2014 dengan Pak Sholikhun jam 09.00 WIB.

Mengenai proses penetrasinya juga di jelaskan oleh masyarakat skitar desa Sidayu yaitu, Bu Mariam dan bapak Ahmad Amin. Seperti apa yang dipaparkan bapak Mukkiq Bu Mariam juga hanya mengetahui proses penetrasi dari ajaran Wahabi itu hanya melalui safari dakwah saja. Itu dikarenakan mereka sering melihat Jemaah Wahabi yang berpergian keluar kota untuk pengajian atau di undang dalam acara-acara tertentu saja. Menurut Bu Mariam tidak hanya beliau saja yang mengetahuinya tetapi banyak juga masyarakat yang mengetahui bahwa Jemaah Wahabi sering keluar kota untuk mengadakan pengajian atau ceramah-ceramah agama (berdakwah). Yang menjadi sorotan adalah kecemasan beliau sebagai Jemaah NU karena dari tahun ke tahun Jemaah NU di Srowo semakin berkurang dan banyak Jemaah yang berpindah aliran.

*“Sampean ini mbak pan pengen semerap yo tanyao na pondok sana, ngeriki niku mboten Srowo ngeriki ngono tasek Sidayu senk enten ajaran-ajaran wong-wong cadaran nggeh Srowo mbak mboten ngeriki. Proses opo mau mbak, senk sampean maksut kulo niki mboten semerap akeh masio kulo tiang Sidayu asli sebab tiang-tiang senk cadaran niku mbak biasanya dari luar Sidayu kattah yang saking njoboh Sidayu. Nggeh enten senk ndugi ngeriki nggeh sekedik mbak, paling-paling ya tiang-tiang Srowo niku piambak, tiang Muhammadiyah utowo tiang Sedagaran ngeriku nggeh enten senk melebet dados anggotaae. Wong biasane nggeh tamu-tamune niku tiang tebeh-tebeh mbak mobil-mobilan, kulo niki ningali mawon kulo mboten tumut-tumut nggeh wong mboten urusan kulo. Pokok.e kattah niku tiang-tiang ndugi njoboh mbak wong sak biasane niku ustadz-ustadz.e niku dakwah.e medal e niku ten njoboh.e daerah nggeh mungkin dakwahe niku seng gawe murid-murid.e tambah uakeh mbak dari taun-ke taun.*

*Piye yo mbak kadang-kadang kulo niki nggeh enten kesel.e taon demi taon niku warga NU ten Sidayu niki tambah entek mbak akeh.e wong cadar-cadar.an saking njoboh senk mondok ngeriku kadang nggeh sampe nikah tros tinggal ten ngeriku tapi koyo kulo ngeten niki nggeh pokok wes na ati ae mbak ajaranmu yo ajaranmu*

*ajaranku yo ajaranku pokok ojo saling ganggu kale menghunjing pokok e pengeran semerap senk bener senk pundi ngoten mawon mbak.*

*“Sampean ini mbak kalau pengen tau ya tanya di pondok sana, disini itu bukan Srowo tapi masih Sidayu yang ada ajaran-ajaran orang-orang cadaran itu Srowo mbak bukan disini. Proses yang tadi mbak maksudkan saya itu tidak mengetahui banyak meskipun saya orang Sidayu asli. Sebab orang-orang yang cadaran itu biasanya banyak yang bersal dari luar sidayu, ya ada yang asli sini tapi ya cuma sedikit mbak paling-paling ya orang-orang asli Srowo itu sendiri orang-orang Muhammadiyah sama orang-orang Sedagaran juga ada yang menjadi anggotanya, biasanya tamunya itu berasal dari orang-orang yang jauh dan memakai mobil-mobil saya ya lihat saja mbak tidak ikut-ikutan karena memang bukan urusan saya. Pokoknya yang banyak itu orang-orang yang dari luar mbak karena biasanya itu ustadz-ustadznya itu berdakwah ke luar daerah, ya mungkin itu jugalah yang membuat murid-muridnya semakin banyak dari tahun ke tahun.*

*Gimana ya mbak kadang-kadang saya ini ya ada kesalnya tahun demi tahun warga NU di Sidayu ini semakin berkurang banyak orang cadar-cadaran dari luar yang menetap (modok) di situ, kadang ya sampai menikah terus tinggal di situ tapi seperti saya ini yah hanya bisa berbicara di dalam hati ajaran kamu ya ajaran mu ajaran saya ya ajaran saya, pokoknya jangan saling mengganggu, mengunjing, pokoknya tuhan (Allah) mengetahui yang benar itu yang mana, gitu aja mbak.”<sup>70</sup>*

Dipaparkan juga oleh Bapak Ahmad Amin yang juga adalah jemaah Nahdiyyin di desa Srowo Sidayu. Sama halnya dengan masyarakat yang lainnya Bapak Ahmad Amin juga mengetahui proses penetrasi melalui media saja, yaitu radio Ar-raiyan dan majalah, karena memang beliau sering memutar radio di sela-sela waktu kosongnya. selain itu beliau juga sering melihat atau mengamati ustadz-ustadz atau Jemaah dari ajaran Wahabi pergi keluar kota maupun daerah untuk berceramah atau berdakwah.

*“Mengenai proses penetrasinya yang mbak Irma tadi saya tidak tahu banyak karena sajuh ini saya tidak sebegitu mengamati kegiatan mereka saya hanya akan mengamati jika ada sesuatu hal*

---

<sup>70</sup>Wawancara pada tanggal 28 Desember 2014 dengan Ibu Mariam Jam 14.00 WIB.

*yang sifatnya penting atau eksklusif saja mbak dari mereka. Biar begini-begini saya masih mengutamakan sikap toleransi mbak ya. Mungkin proses penetrasinya dari media mbak karena mereka selain mempunyai Radio juga mempunyai majalah ada juga ustadz-ustadznya yang biasanya berceramah ke luar-luar daerah.”<sup>71</sup>*

## **5. Faktor Pendukung dan Penghambat Penetrasi Ajaran Wahabi**

Beberapa jemaah Wahabi menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses penetrasi, yaitu ustadz Tsabiq yang mengatakan bahwa yang menjadi pendukung proses penetrasi adalah iklan (media), pendidikan yaitu pondok pesantren, pernikahan dan safari dakwah. Sedangkan hambatan awal proses penetrasi adalah Ajaran Wahabi itu sendiri, karena memang dari awal ajarannya sudah di tentang atau dilarang di dunia Internasional, beliau juga mengatakan bahwa penghambat yang lainnya juga dari ormas Islam dahulu yang sudah ada di Indonesia (NU) yang dari awal sudah berbeda *manhaj* dan pemikiran.

*“Rata-rata di zaman sekarang pengembangan dakwah yang kami lakukan adalah lewat iklan di majalah sebelum menyebarnya dunia internet, untuk saat ini kami atau pondok lebih mengfokuskan pada dunia pendidikan disini karena tidak hanya santri dari Srowo saja yang berada di pondok tetapi ada santri-santri dari luar daerah, ada juga dengan jalan Safari dakwah yang memang dilakukan oleh jemaah maupu kiyai dari sini yang berdakwah keliling kota setiap minggunya dengan mengutamakan kemaslahatan umat. Pondok juga mempunyai radio dakwah yang memang cakupanya kecil hanya untuk lintas Srowo saja. Pernikahan antar jemaah juga kadang dilakukan sebagai pengembangan dan kerja sama pondok dengan pondok lainnya. mungkin itu bisa juga dikatakan faktor pendukungnya juga.*

*Untuk faktor penghambatnya sendiri ana lihat itu ajaran, ajaran asal. Ajaran asal sebenarnya, eeem... kalau kita mengacu di Indonesia kita mengacu kepada Internasional dan apa yang*

---

<sup>71</sup>Wawancara pada tanggal 27 Desember 2014 dengan bapak Ahmad Amin jam jam 13.30 WIB

*dimaksudkan oleh orang-orang sebagai ajaran Wahabi secara internasional itu ditentang oleh orang-orang yang menentangnya, dikelas dunia, dikelas dunia. Lah itu di semua negara itu sama, mereka menentangnya. Jadi afwan ini para kyai NU ini sudah membentengi dirinya dan para jamaatnya untuk tidak kemasukan ajaran kami. Jadi mereka memperkuat dengan dalil-dalil dan menentang dengan apa yang kami ajarkan. Tak luput juga kita melakukan hal yang sama, lah itu pendapat ana, insaallah...<sup>72</sup>*

Jemaah Lain yang menjelaskan mengenai faktor pendukung dan penghambat adalah mbak Wati dan Firda, karena mbak wati adalah pengurus pondok sedikit banyak mbak Wati mengetahuinya, sama halnya apa yang dipaparkan oleh ustadz Tsabiq bahwa yang menghambat penetrasi adalah ajaran awal dari Wahabi itu sendiri, begitu juga yang diungkapkan Mbak Wati bahwa yang menjadi hambatan dari sebuah penetrasi adalah ajaran Wahabi dan organisasi Islam yang lebih dulu (NU) ada di Desa Srowo. Untuk masalah pendukungnya lebih kepada ormas Islam Muhammadiyah karena pada dasarnya kedua ajaran tersebut memang hampir sama dan saling berintraksi dengan baik di tengah-tengah masyarakat Srowo .

*“Setiap proses penyebaran itu ya pasti ada mbak Irma hambatannya, hambatannya itu sebenarnya pertama itukan dari ajaran, kalau misalnya kita,, afwan ya mbak kan di Sidayu ini ada 2 organisasi Islam ya, yaitu NU dan Muhammadiyah untuk hambatannya sendiri mungkin dengan NU ya mbak karena yang dilakukan oleh NU itu menyelsihi seperti taghlilan kan di kita gak ada kan di hadistnya tidak ada mbak ya, kadang mereka mencela kita, kadang kita di cap sebagai Wahabi yang terlalu fanatik dengan agama, untuk intraksinya juga kita jarang ya berintraksi dengan orang NU, hampir dikatakan miss komunikasi lah mbak saling tidak sapa, tetapi faktor pendukungnya mungkin dari Muhammadiyah mbak karena Muhammadiyah itu hampir mirip ajaranya dengan kami jadi di sini*

---

<sup>72</sup>Wawancara pada tanggal 26 Desember 2014 dengan Ustadz Achmad Tsabiq jam 13.00 WIB.

*InsaAllah selama saya disini masyarakat Srowo itu menerima karena kebanyakan Muhammadiyah, dimasjid terkadang juga ada warga Muhammadiyah, karena pandangan mereka ajaran kita itu sama dengan Muhammadiyah, selain itu ustad Aunnur rafiq jugakan orang Srowo langsung yang bermainya itu dengan orang Srowo dan ketika sesudah dari Arab Ustadz Aunnur rafiq menyebarkan ajaran Salafi di sini tidak ada masalah karena memang pada dasarnya ajarannya sama dengan Muhammadiyah cuman ada beberapa yang berbeda dan kita menjelaskan perbedan itu secara baik. Alhamdulillah masyarakat sini juga setiap ada apa-apa itu selalu menyampaikan ke Ustadz Aunnur Rafiq, karena Ustadz Aunnur Rafiq juga dakwahnya sangat halus mbak Irma, karena kita juga mempunyai tahapan-tahapan dalam berdakwah. Seperti, pendekatan dulu, kasih tau dalil-dalilnya dulu.”<sup>73</sup>*

Berbeda dengan Firda yang hanya sebagai santri dan jarang keluar pondok karena memang dilarang, sehingga dia tidak mengetahui apa-apa tentang faktor penghambat maupun pendukung penetrasi ajaran Wahabi. Firda hanya mengetahui sekilas saja bahwa ajaran yang sedang ia anut memang sangatlah harmonis dengan ajaran Muhammadiyah karena memang dari ajaran keduanya hampir sama. Untuk ajaran NU sendiri Firda juga mengatakan bahwa ajarannya kurang begitu akrab dengan ajaran NU.

*“Untuk mengenai faktor-faktor pendukung dan penghambat saya kurang tau mbak karena saya tidak pernah melihat lama-lama di luar pondok mbak mungkin keluar ya hanya sekilas membeli sesuatu, kalau faktor-faktor yang mbak Irma maksudkan lebih jelasnya pengurus pondok yang tau, tetapi yang saya tau sejauh ini pondok dekat dan kerja sama dengan masyarakat sekitar yang Muhammadiyah ya mungkin karena ajaran kita sedikit sama mbak dan masyarakat sekitar sini juga mayoritas Muhammadiyah, tetapi untuk yang NU saya kurang tau mbak, he he he.”<sup>74</sup>*

---

<sup>73</sup>Wawancara pada tanggal 20 Desember 2014 dengan Mbak Wati jam 10.12 WIB.

<sup>74</sup>Wawancara pada tanggal 20 Desember dengan Firda jam 12.30 WIB.

Faktor pendukung dan penghambat penetrasi ajaran Wahabi juga dijelaskan oleh beberapa masyarakat sekitar. Ada masyarakat yang mengetahui dan ada juga yang kurang mengetahui karena memang ajaran Wahabi adalah ajaran yang tertutup. Bapak Amin selaku waraga NU mengatakan bahwa selama ini yang menjadi faktor pendukung dari ajaran Wahabi adalah ajaran Muhammadiyah dan seringkali ajaran Wahabi yang memberi bantuan kepada masyarakat sekitar khususnya Jemaah Muhammadiyah. Untuk faktor penghambatnya sendiri bapak separuh baya tersebut mengatakan dari ajaran NU.

*“Faktor pendukung ya mungkin awalnya ya lewat jalur muhammadiyah tadi karena memang kalau mbak sudah masuk desa Srowo itu mayoritas warganya itu Muhammadiyah dan untuk faktor pendukung yang lainnya mungkin seringkali pemberian bantuan atau santunan mbak, untuk faktor penghambat itu apa ya mbak, sek-sek mbak,, mungkin dari masyarakat NU mbak karena jika mereka bisa menerobos warga MD disini saya percaya belum tentu bisa menerobos ajaran atau jemaah NU yang ada diluar karena ajaran NU kan ada yang fanatik ya mbak dan jika mereka ingin menyebarkan ajaran mereka kepada warga NU pasti akan mengalami masalah seperti yang ada di desa Cangak’an tahun lalu ya mbak mereka ingin menyebarkan ajaran mereka disitu tetapi karena sebagian besar warganya adalah NU mereka malah di demo dan di usir oleh warga NU. Itu rame loh mbak sampean nggak tau ta kan ya desa sampean itu. Mungkin itu mbak faktor penghambat e. wes gitu ae mbak saya mau ada urusan, he he he. Sepurane mbak ya”.*<sup>75</sup>

*“mengenai faktor-faktornya maaf mbak saya kurang mengerti, lebih jelasnya mbak menanyakan ke pihaknya langsung karena jika menanyakan mengenai faktor saya rasa mereka lebih mengerti.”*<sup>76</sup>

---

<sup>75</sup>Wawancara pada tanggal 27 Desember 2014 dengan Bapak Ahmad Amin Jam 13.30 WIB.

<sup>76</sup>Wawancara pada tanggal 25 Desember 2014 dengan Pak Abdul Rozaq jam 11.30 WIB.

## 6. Bantuan yang Mengatas Namakan Ajaran

Bantuan adalah sesuatu yang diberikan seseorang kepada orang lain dengan Cuma-Cuma (gratis) baik berupa pendidikan, ekonomi, sosial ataupun yang lainnya, tetapi bagaimana jika sebuah bantuan itu dikaitkan dengan yang namanya ajaran atau aliran? Apakah bisa dikatakan bantuan tersebut juga termasuk salah satu cara atau proses dari sebuah penetrasi ajaran? Berikut adalah pemaparan beberapa jemaah Salfi Wahabi mengenai bantuan dan hubungan baik mereka dengan salah satu ajaran di desa Srowo. Ustadz Tsabiq menjelaskan bahwa bantuan dari pondok memang benar adanya karena memang setiap bulan suci banyak para muslim menyumbangkan rizqinya ke Baitul Mall Pondok sehingga pondok membaginya ke fakir miskin yang kurang mampu, bantuan juga tidak hanya berupa uang atau daging saja tetapi juga berupa pendidikan seperti bagi anak yang orang tuanya tidak mampu ataupun bagi anak pengurus dan anak guru di pondok.

*“Adanya kerja sama anatara pondok dan masyarakat sekitar juga ada mbak seperti santunan (sosial) setiap bulan puasa Al-Furqon itu memberikan santunan kepada fakir miskin dan janda biasanya berupa uang seringnya 500-600 ribu per orang karena tidak hanya dari Al-Furqon juga tetapi juga dapat bantuan langsung dari Arab ataupun orang-orang dari luar. Sumbangan itu biasanya di khuskan langsung seperti untuk pengurus sendiri, guru sendiri, fakir miskin sendiri, janda sendiri, nominalnya sudah tertera dari sananya mbak Irma kita hanya menmabagikan.*

*Untuk pendidikan sendiri untuk orang asli Sidayu sendiri sedikit di murahkan. Untuk ahwat dalam (asrama) SPPnya 300.000/bulan kecuali anaknya guru dan pengurus itu dapat kortingan 50%. Untuk anak yatim ada biasiswa gratis dari badan mal di Pondok. Untuk ekonomi itu biasanya tambak pondok di ramutno (di jaga) oleh warga sekitar. Untuk idul adha sendiri kita mengadakan kurbanan*

*selama hari tasrik (3 hari) dan biasanya itu dapat sumbangan langsung dari Arab berupa uang yang kita wujudkan sapi dan kita bagi-bagikan ke masjid-masjid sekitar mbak Irma.”<sup>77</sup>*

*“Banyak juga warga disini khususnya Muhammadiyah yang mengikuti pondok seperti jika hari raya kebetulan pas sama banyak juga warga yang sholat Id ikut pondok, kerja sama masyarakat sekitar dengan pondok juga terjalin baik seperti tenaga kerja warga sini yang pernah mondok disitu ada yang jadi guru, selain itu usahanya pondok juga banyak mbak seperti, majalah, tambak, terus bantu-bantu masak di pondok, jualan di pondok dan lain sebagainya.”<sup>78</sup>*

Keberadaan bantuan dari pondok juga dirasakan oleh hampir sebagian masyarakat, khususnya masyarakat yang kurang mampu dalam hal ekonomi. Berikut ini penuturan dari salah satu Jemaah Muhammadiyah. Bapak Mukkid mengatakan bahwa memang dari dulu pondok sudah memberikan bantuan kepada masyarakat disekitar, mulai dari pendidikan, makanan, uang dan juga pekerjaan.

*“Yo Alhamdulillah nak pondok niku nggeh katah mbantu-mbantu warga ten ngeriki koyok pangan, sekolah, bantuan-bantuan, pondok niku katta maringi warga ngeriki. Pangan niku biasane pondok maringi kerjoan contohne tiang ngeriki sadean ten pondok, tambak pondok di ramut aken nken pondok niku maringi arto, teros kale masyarakat niki seng biasane kesusahan nopo-nopo niku katta seng sanjang pondok nyuwun bantuan utowo nopo nak, yogane senk pengen sekolah mboten mampu nggeh enten seng mondok ngeriku, pokok.e wong tuone sanjang mboten nggadah ngoten mawon, teros bantuan ndugi luar niku nggeh katta nak sakeng pondok senk di parengno na warga. Pokok e pondok niku saget mbantu-mbantu masyarakat ngeriki.”*

*“Ya Alhamdulillah nak pondok banyak membantu warga disini seperti ekonomi, pendidikan, bantuan-bantuan, pondok banyak memberi bantuan warga disini. Ekonomi itu biasanya pondok memberi kerjaan warga disini seperti jualan di pondok, tambak*

<sup>77</sup>Wawancara pada tanggal 20 Desember 2014 dengan Mbak Wati Jam 10.12 WIB.

<sup>78</sup>Wawancara pada tanggal 26 Desember 2014 dengan Ustadz Achmad Tsabiq Jam 13.00 WIB.

*pondok di rawatkan warga dan pondok memberikan upah berupa uang, masyarakat yang biasanya kesusahan apa-apa ya banyak yang bilang ke pondok minta bantuan atau apa. Anaknya yang ingin sekolah tetapi tidak mampu juga ada yang mondok disitu, yang terpenting orang tuanya itu bilang ke pondok bahwa dia tidak mampu begitu saja, terus bantuan dari luar juga banyak yang di berikan pondok dan di berikan ke warga. Pokoknya pondok itu bisa membantu masyarakat disini.”<sup>79</sup>*

Apa yang dikatakan Bapak Mukkid Berbeda halnya dengan apa yang dikatakan Bapak Sholikhun selaku pengurus dan warga NU, karena selama ini beliau kurang merasakan apa yang dinamakan bantuan baik berupa pendidikan maupun sosial lainnya, menurut pengamatan beliau bantuan itu juga dirasakan hanya untuk orang-orang tertentu saja (Muhammadiyah) tidak hanya untuk orang NU. Sebab sejauh ini jemaah Muhammadiyah yang biasanya merasakan adanya bantuan dari pondok Al Furqon. Memang tidak ditepis bahwa sebagian besar masyarakat desa Srowo adalah Muhammadiyah, namun ada juga yang NU bahkan di balik sedikitnya itu tidak malah dicatat sebagai warga yang kurang mampu tetapi malah digerus dan dilupakan.

*“Bantuan itu bisa berupa sosial ekonomi pendidikan. Sosial ekonomi dimana jika mereka mendapatkan sumbangan dari luar seperti Arab mereka memberikan ke warga-warga sini, tapi ya khusus yang mereka senengi mbak yaitu orang-orang Muhammadiyah. seperti tahun lalu jika hari raya Idul Adha itu setiap KK itu mendapatkan daging banyak mbak biasanya 3 kg daging dan uang, begitu juga kalau hari raya Idul Fitri zakat itu banyak mbak dari mereka kepada warga disini biasanya 400.000-600.000an bahkan lebih kepada janda atau anak yatim, biasanya dana atau uangnya itu langsung dari Arab Saudi. Ya mungkin dari itu juga cara untuk menyebar luaskan ajaran mereka.*

---

<sup>79</sup> Wawancara pada tanggal 10 November 2014 dengan Pak Mukkid jam 11.20 WIB.

*Untuk warga Muhammadiyah disini sendiri saya melihatnya itu kesana ok kesini ok, pokoknya dapat untung atau dapat bantuan. Wong kadang kalau di undang tetapi tidak mendapatkan apa-apa itu mereka (Muhammadiyah) tidak datang kok mbak. Kalau pendidikan sendiri mereka memang sangat menerima bagi seseorang yang ingin belajar disitu tapi ya jadi anggotanya mbak, sejauh ini tidak ada bantuan buat jamaat NU, adapun itu dari pemerintah ataupun warga Nahdiyyin lainnya bukan dari ajaran yang mengatas namakan Salafi tersebut.<sup>80</sup>*

## **7. Interaksi Antar Ajaran**

Proses interaksi adalah proses dimana setiap individu atau kelompok menjalin hubungan baik didalam masyarakat maupun didalam kelompoknya sendiri. Proses interaksi tersebut jugalah yang mendukung keakraban antar individu atau kelompok.

Hubungan interaksi ajaran Salafi Wahabi di desa Srowo sendiri sejauh ini bisa dikatakan terjalin dengan baik. Namun jika di amati lebih dalam proses intraksi tersebut mengalami sedikit problem atau masalah. Dimana dalam menjalani aktifitas sehari-hari proses interaksi kaum Wahabi lebih sering dilakukan dengan warga Muhammadiyah dari pada warga Nahdiyyin (NU) terutama jika terdapat perbedaan-perbedaan dalam menentukan hari raya ataupun bulan puasa. Dalam hal ini juga ditegaskan oleh beberapa jemaah Salafi Wahabi dan masyarakat sekitar. Menurut Mbak Wati setiap ada perbedaan-perbedaan di masyarakat Jemaah Salafi hanya menggunakan panutan dari Al-quran atau hadist baik itu masalah dunia maupun agama seperti penetapan pada awal puasa

---

<sup>80</sup> Wawancara pada tanggal 27 November 2014 dengan Pak Sholikun Jam 09.00 WIB.

ataupun hari raya. Memang dulu ajarannya sering berpanutan ke Arab namun sekarang lebih ke pemerintah.

*“Menegenai perbedaan dengan ormas-ormas Islam yang lainnya itu kita tetap hanya menggunakan rujukkan Al-Quran dan As-sunnah ya walaupun di luar begini begitu tetapi kalau di Al-Quran dan As-sunnah seperti ini ya kita tetap menggunakan Al-Quran dan As-sunnah, untuk menentyukan hari raya idul fitri sendiri kita menggunakan rukyat, dulu awalnya kita itu ikut Arab Saudi mbak biasanya ustadz Aunnur Rafiq itu menelfon ke Arab apakah disana sudah hari raya apa belum karena seringnya Arab dan Indonesiakan berbeda ya mbak, namun sekarang kita mengikuti pemerintah dengann merujuk hadist yang mengatakan kita harus mengikuti pemerintah meskipun berbeda dengan Arab.”<sup>81</sup>*

Apa yang di tuturkan Mbak wati juga di benarkan oleh Ustadz Tsabiq, beliau juga tidak lupa menjelaskan hubungan interaksi yang kurang harmonis antar ketiga ajaran yang sudah terjadi dari dulu, yaitu ajaran Salafi dengan Nahdiyyin atau NU. Menurut Ustadz Tsabiq hal itu wajar dan di daerah manapun juga sama karena memang dari awal ajaran yang menganut Syafi’i tersebut tidaklah sama dengan ajaran yang beliau anut karena bagaimanapun kedua ajaran tersebut tidak bisa di sesajarkan. Namun sejauh ini kerukunan masih tetap terjaga dari keduanya meskipun bisa dikatakan kurang sebegitu dekat.

*“Secara umum sejak dari auwal ajaran semacam ini datang selalu bertentangan dengan kelompok-kelompok kaum muslim yang sejalan dari kelompok Nahdiyyin dan jikapun ada masalah dengan kelompok Nahdiyyin ana melihatnya wajar-wajar saja karena memang ajaran kita tidak sejalan ataupun sama. Kalau ee,, bertentangan ajaran ya jelas, jadi meskipun sudah tidak pernah di paparkan di majlis-majlis tetapi ketidak sama.an dari kita sangatlah terlihat karena ajaran kami dan mereka sangatlah sulit untuk dipertemukan, dulu di auwal-auwal Ustadz Aun sudah pernah*

---

<sup>81</sup> Wawancara pada tanggal 20 Desember 2014 dengan Mbak Wati Jam 10.12 WIB.

*melakukan perundingan dan kesepakatan tetapi akhirnya tidak menemukan titik yang di inginkan antara kedua belah pihak dan akhirnya kita berjalan masing-masing tanpa harus mengganggu dari sisi sosial maupun keamanan. Maka kita mengajarkan kepada orang-orang yang hanya mau menerima ajaran kita saja.*

*Untuk masalah kerukunan disini ana melihatnya normal dan rukun-rukun saja. Karena musolah ataupun masjid di Srowo maupun Purwodadi ini tidak jelas milik siapa, NU apa Muhammadiyah ya sebagian NU ya Muhammadiyah, NU juga masuk dan jika kami sholat disitu juga tidak dipermasalahkan.”<sup>82</sup>*

Proses interaksi dari ketiga ajaran yang memang dari dulu sudah sering mengalami perdebatan dan kurang adanya keharmonisan juga di jelaskan oleh Bapak Seketaris desa, namun untuk sekarang proses Interaksi tersebut sudah normal-normal saja. Untuk lebih seringnya interaksi yang dilakukan bersama dengan jemaah Muhammadiyah daripada NU karena memang sebagian besar masyarakat Srowo adalah Muhammadiyah dan hanya sebagian saja yang NU.

*“Sejauh ini masyarakat di desa Srowo baik itu NU, Muhammadiyah dan pondok Al-furqon tidak ada masalah karena tidak ada perbedaan di dalam ajaran kita yaitu pondok dan Muhammadiyah, jikapun ada perbedaan dengan NU itu dikarenakan ajaran yang memang berbeda tetapi sejauh ini masih aman-aman saja saya melihatnya karena memang keduanya mempunyai dasar ajaran yang jelas ya mbak..*

*Dulu awal-awal memang pernah di adakan debat di antara tokoh-tokoh dari Nu dan Jemaah Pondok kalau tidak salah di tahun 1993 saya kurang ingat ya mbak, setelah di adakan debat selama berkali-kali kalau tidak salah dari keduanya ini tidak mendapatkan hasil atau titik temu yang diinginkan. Mungkin selanjutnya mereka berjalan sendiri-sendiri karena sampai saat ini juga tidak pernah diadakan debat lagi.”<sup>83</sup>*

---

<sup>82</sup>Wawancara pada tanggal 26 Desember 2014 dengan Ustadz Achmad Tsabiq jam 13.00 WIB.

<sup>83</sup> Wawancara pada tanggal 25 Desember 2014 dengan Pak Abdul Rozaq jam 11.30 WIB.

Sudah tidak ada percecokkan dan semuanya sudah berjalan baik juga ditegaskan oleh Jemaah Muhammadiyah lainnya. Bapak Mukkid yang mengatakan bahwa masyarakat di Srowo sejauh ini masih aman-aman saja dan jika ada masalah atau konflikpun itu berawal dari setiap individunya saja bukan dari keyakinan yang mereka anut atau ikuti.

*“Mboten kok nak, NU Muhammadiyah ten ngeriki akor, enten masalah nggeh paling tiang e piambak setunggal kale mboten soposopoan niku mawon mboten sampe rame-rame, kale pondok nggeh sami mboten enten mbak.”*

*“Tidak kok nak, NU Muhammadiyah di sini rukun, ada masalah mungkin ya dari individunya saja seperti orang satu dengan orang yang lainnya tidak saling menyapa itu saja tidak sampe rame-rame, dengan pondok ya sama tidak ada apa-apa”<sup>84</sup>*

Apa yang dipaparkan oleh Jemaah Muhammadiyah berbeda dengan apa yang dikatakan Bapak Sholikhun. Adanya korelasi yang cukup kuat antara ketiga ajaran membuat sering ada pengintaian atau keingin tauhan dari Jemaah satu ke Jemaah lainnya . Namun sejauh ini sikap toleransi masih dipertahankan antar ketiga ajaran.

*“Lah yang sampean lihat di luar itu banyak orang-orang melihat sampean, ya gitu mbak suasana sehari-hari disini”<sup>85</sup>. Dikatakan kurang harmonis ya bisa dikatakan begitu karena memang kalau sudah menyangkut ajaran sudah mengarah ke konflik mbak, Cuma warga disini khususnya saya ya toleransi saja mbak ya asal tidak mengusik satu sama lain.”*

<sup>84</sup> Wawancara pada tanggal 10 November 2014 dengan Pak Mukkid jam 11.20 WIB.

<sup>85</sup> Saat melakukan penelitian dengan Bapak Sholikhun memang ada sebagian warga yang mengintai diluar rumah bapak Sholikhun karena kedatangan peneliti. Bapak Sholikhun menduga bahwa warga tersebut adalah Jemaah Muhammadiyah yang kurang suka dengan Bapak Sholikhun. Saat wawancara dilakukanpun rumah Bapak Sholikhun di tutup rapi dengan ditariknya gordena sehingga tidak nampak dari luar, menurut pemaparan pak Sholikhun kejadian pengintaian warga tersebut juga sering terjadi dikalau beliau ada kunjungan tamu dari luar. Wawancara pada tanggal 27 November 2014 dengan Pak Sholikhun jam 09.00 WIB.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dapat di triangulasikan bahwa bantuan maupun sumbangan memang sering diberikan oleh jemaah Wahabi. Bantuan tersebut biasanya berupa zakat, shodaqoh, infaq, daging qurban, pekerjaan, pendidikan, ataupun berupa bantuan yang lainnya.

Menurut pengakuan dari Ustadz Tsabiq selaku jemaah dan pengasuh pondok pesantren Al-Furqon bahwa banyak bantuan yang telah pondok berikan kepada masyarakat sekitar, khususnya bagi masyarakat yang tidak mampu. Masyarakat juga terkadang tidak malu untuk meminta bantuan ke pondok mengenai pekerjaan, karena pondok juga mempunyai tambak maka pondok memberikan pekerjaan untuk menjaga tambak kepada masyarakat sekitar. Banyak masyarakat juga yang putra-putrinya mondok dan belajar di Al-Furqon dengan biaya pendidikan di beri keringanan dari pondok. Pondok juga tidak hanya memberikan biaya pendidikan hanya untuk masyarakat sekitar, masyarakat luar Srowo juga boleh belajar dan mendapatkan beasiswa dengan catatan siswa tersebut benar-benar tidak mampu. Ustadz juga menjelaskan bahwa pembagian sumabagan berupa ekonomi maupun daging qurban Insaallah merata, karena pondok tidak membeda-mbedakan dari segi apapun. Kalau hari raya Idul Adhapun pondok juga membagi-bagikan sapi pemberian kerajaan Arab ke berbagai musholah maupun masjid di sekitar Srowo maupun luar Srowo seperti Sidayu dan Ujungpangkah. jika ada beberapa orang yang memaparkan bahwa pondok tidak pernah membarikan bantuan dengan dalih mereka adalah orang NU dan hanya orang Muhammadiyah saja yang diberi,

Ustadz Tsabiq menegaskan memang sebagian besar masyarakat desa Srowo adalah jemaah Muhammadiyah.

Namun apa yang di ungkapkan Ustadz Tsabiq berbeda dengan penuturan bapak Sholikhun selaku warga Srowo asli dan pengurus ranting NU, beliau mengatakan bahwa selama ini beliau tidak pernah mendapatkan bantuan apa-apa dari ajaran Wahabi. Beliau memang tidak mengharapkan bantuan apa-apa karena tanpa diberipun beliau masih bisa memenuhi kebutuhan hidupnya, namun tidak hanya beliau saja yang tidak diberi bantuan, tetapi memang warga NU disini tidak ada yang diberi bantuan. Hanya sebagian saja masyarakat yang diberi bantuan dan itu adalah jemaah Muhammadiyah. Adanya bantuan yang diberikan ajaran Wahabi sering sekali manumbuhkan kecemburuan sosial masyarakat NU ke Muhammadiyah apalagi masyarakat NU yang kurang mampu. Beliau juga menjelaskan bahwa pernah ada masyarakat NU yang berpindah ajaran menjadi Muhammadiyah karena ingin mendapatkan bantuan-bantuan dari ajaran yang mengaku Salafi tersebut. Ada juga masyarakat NU yang menikah dengan orang Wahabi dan menjadi Wahabi.

Pemberian bantuan yang tidak merata juga di perkuat oleh bapak Ahmad Amin selaku Warga Sidayu, adanya ajaran Wahabi di desa Srowo Sidayu yang memberikan bantuan memang hanya kepada ajaran Muhammadiyah saja. Selama ini beliau tidak pernah merasakan bantuan apa-apa baik uang ataupun daging. Beliau juga mengetahui kalau tetangga-tetangganya mendapatkan bantuan tetapi beliau tidak. Banyak warga NU

juga yang merasakan bahwa bantuan dari Wahabi memang hanya dikhususkan untuk warga Muhammadiyah saja. Setiap hari raya Idul Adha pondok juga memberikan sapi ke musholah-musholah di Sidayu tetapi ya hanya untuk Musholah Muhammadiyah saja kadang juga ke Ujungpangkah ya hanya untuk sekolahan Muhammadiyah, untuk musholah orang NU ya dari orang NU ataupun pemerintah, tidak pernah mendapatkan dari Wahabi.

### **C. Hasil Analisis Penetrasi Ajaran Wahabi dalam Perspektif Teori Kontruksi Sosial Peter L. Berger**

Dari penemuan diatas dapat diketahui dan di analisis bahwa sebuah proses Penetrasi ajaran tidaklah mudah dan sesuai harapan oleh ajaran tersebut, karena sebuah penetrasi pastilah akan mengalami sebuah proses dan masalah, baik oleh ajarannya sendiri yang memang secara internasional sudah dilarang ataupun dari ajaran lain yang berbeda. Berikut hasil temuannya yaitu:

Bahwa yang melatarbelakangi adanya suatu penetrasi di dalam ajaran Wahabi di desa Srowo yaitu adanya keinginan yang besar dari para jemaahnya untuk memperluas ajaran Wahabi, selain itu rasa kebanggaan dan keyakinan atas kebenaran ajaranyapun menjadi landasan utama untuk terus mengembangkan ajaran Wahabi supaya di ikuti oleh masyarakat muslim. Menurut para pemeluknya Ajaran Wahabi adalah ajaran yang bebas dari penambahan dan asli dari Al-Quran dan Hadist sehingga di zaman modern

saat ini perlu dimurnikan kembali ajaran Islam yang sudah jauh dari kemurnian setelah zaman kemunduran pasca wafatnya Rasulullah.

Dalam memurnikan kembali ajaran Islam kelompok Wahabi di desa Srowo melakukan sebuah proses Penetrasi. Penetrasi bukanlah proses yang singkat tetapi proses yang dilakukan secara terus menerus selama ajaran tersebut berdiri dan mempunyai jemaah. Sejauh ini penetrasi ajaran Wahabi di desa Srowo bisa dikatakan cukup berhasil, itu terlihat dengan banyaknya para Jemaah yang berasal dari luar daerah bahkan luar negeri yang berdomisili di dalam pondok bahkan ada juga yang dipercaya menjadi pengurus pondok.

Proses penetrasi sendiri dilakukan dengan berbagai cara, yaitu dengan jalan pendidikan, dengan dibangunnya pondok pesantren salaf yang berada di desa Srowo dianggap mampu menjadi cikal bakal para Wahabisme mudah yang berada di Indonesia khususnya di daerah Sidayu. Kurikulum pendidikan bagi jemaah perempuan yang tidak mengikuti program pemerintah tidak menjadi masalah bagi jemaahnya karena mereka percaya bahwa proses belajar yang benar sesuai aturan syar'i adalah tidak bergabung dengan laki-laki. Selain itu foto ijazah yang diharuskan tidak memakai cadar di anggap sebagai hal yang haram. Dalam proses pembelajaran sendiri tidak terdapat mata pelajaran umum seperti matematika ataupun bahasa inggris, hanya ada mata pelajaran yang berbasis Islam seperti, bahasa Arab, Hadist, tafsir dan lain sebagainya.

Pendidikan pondok pesantren Salafi Wahabi tidak membatasi jemaah lain untuk masuk atau menuntut ilmu di sana, bagi seseorang yang tidak mampu dan ingin belajarpun pondok memberikan gratisasi, yaitu dengan program biasiswa secara Cuma-Cuma namun santri di haruskan *rewang* di *ndalem* (ngabdi dan membantu pengurus atau di rumah pak kyai. Baik itu di dapur atau di bagian akademisi) dengan catatan santri tersebut benar-benar tidak mampu. Ada juga peringanan dari separuh biaya pendidikan, namun tetap harus mentaati persyaratan yang sudah ditentukan seperti, memakai cadar dan menetap dipondok. Sama halnya juga harus mengikuti semua kegiatan pondok dan secara tidak langsung ikut serta menjadi jemaah Wahabi.

Untuk mempromosikan pondok pesantren dan ajaranya jemaah Wahabi juga melakukan penetrasi berupa pernikahan dan media. Pernikahan adalah sebuah sunnatullah yang dilakukan oleh setiap muslim dengan tidak memandang ajaran maupun kelompok, secara umum ajaran Wahabi juga tidak membatasi para jemaahnya untuk menikah dengan jemaah lain, namun alangkah baiknya jika jemaah lain tersebut bersedia masuk dan menjadi jemaah Wahabi. Karena dalam kehidupan sehari-hari akan menjadi sebuah hambatan atau kesulitan tersendiri dalam beribadah jika pernikahan tersebut berbeda keyakinan. Di pondok juga terdapat jemaah Wahabi yang menikah dengan jemaah NU, namun karena sudah masuk lingkungan Wahabi maka jemaah NU tersebut masuk menjadi jemaah Wahabi.

Penetrasi media disini adalah berupa didirikanya radio *Arrayyan* yaitu radio khusus jemaah Wahabi yang *on air* setiap hari dengan diputarnya bacaan-bacaan ayat suci Al-Quran dan membahas ajaran-ajaranya yaitu Islam yang benar dan sesuai Al-Quran dan Hadist. Radio disini adalah radio komunitas saja yang disiarkan hanya dalam cangkupan daerah Sidayu dan sekitarnya. Diterbitkan juga majalah dan *literature* Wahabi yang terbit setiap bulan yang sudah menginternasional. Majalah tersebut berisi tentang kebenaran ajaran dan kegiatan Wahabi, selain itu bagi masyarakat yang ingin berlangganan setiap bulan juga dapat membelinya dengan harga yang tidak ditentukan (seikhlasnya).

Berdirinya pondok pesantren Salafi Wahabi di desa Srowo juga tidak lepas dari Safari Dakwah oleh kyai maupun jemaahnya. Penetrasi berupa Safari Dakwah ini dilakukan untuk mempromosikan ajaranya dan menambah jemaah, selain itu menurut jemaah Wahabi, Safari Dakwah juga adalah suatu kegiatan syari'at yang pernah dilakukan oleh Rasulullah. Seperti halnya Rasulullah yang melakukan dakwah ke berbagai kota di daerah mekkah dan madina, Safari Dakwah oleh jemaah Wahabi juga dilakukan ke penjuru Indonesia bahkan sampai keluar Indonesia seperti Malasia. Safari dakwah dilakukan di pondok-pondok pesantren ataupun masjid-masjid setiap seminggu sekali, di pondok pesantren biasanya berupa undangan ataupun kerja sama antar pondok sedangkan dakwah yang di masjid biasanya berupa khutbah saat sholat jumat maupun pengajian-prngajian,

Pemurnian kembali agama Islam bagi kelompok Wahabi di desa Srowo bukanlah proses yang mudah karena dalam sebuah proses pastilah akan mengalami beberapa masalah, begitu juga dengan kedatangan ajaran Wahabi di desa Srowo yang terus mengalami kontroversi khususnya dengan ajaran NU disekitarnya. Itu dikarenakan dalam berdakwah maupun dari ajarannya sendiri kelompok Wahabi lebih keras dan sering mengharamkan segala sesuatu yang tidak sesuai dengan ajarannya. Selain itu tema *Bid'ah* yang menjadi patokan ajaran Wahabi selama ini dirasa kurang cocok dengan ajaran yang telah diterima oleh masyarakat Indonesia Sehingga menjadi keresahan tersendiri bagi ajaran NU.

Berbeda dengan ajaran NU yang tidak bisa disejajarkan dengan ajaran Wahabi di desa Srowo dan menjadi faktor penghambat dalam penetrasi dan perluasan ajaran Wahabi, ajaran lain yang berada di desa Srowo yaitu ajaran Muhammadiyah yang dari awal kedatangan ajaran Wahabi sudah diterima baik sampai saat ini, itu dikarenakan kedua ajaran memang hampir sama jadi tidak ada masalah dalam berinteraksi maupun kerjasama antar jemaahnya.

Proses interaksi antara masyarakatnya pun saat ini sudah menjadi penetrasi di bidang sosial yaitu berupa bantuan-bantuan ekonomi maupun pekerjaan yang diberikan pondok kepada jemaah Muhammadiyah yang kurang mampu, sumbangan maupun sodaqoh saat bulan puasa dan hari raya juga banyak diberikan pondok kepada jemaah muhammadiyah yang menyebabkan banyak jemaah Muhammadiyah yang bergabung dan memihak kepada jemaah Wahabi.

Jika diamati sekilas, hubungan antara jemaah Wahabi dengan jemaah Muhammadiyah memang sangatlah akrab dan hampir tidak pernah mengalami suatu masalah. Namun saat diwawancarai beberapa jemaah Muhammadiyah juga terlihat masih ragu-ragu dalam menjawab dan cenderung masih ada yang disembunyikan seperti halnya bapak sekretaris desa dan bapak Mukkid sendiri selaku tetua di desa Srowo. Tidak hanya itu, sebagian Jemaah Wahabi seperti halnya Firda, Dzakirah dan Mbak Wati juga masih ragu-ragu dan tertutup dalam pertanyaan-pertanyaan tertentu, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa memang ajaran Wahabi adalah ajaran yang tertutup bagi masyarakat terutama bagi jemaah yang berbeda keyakinanya.

Teori kontruksi sosial Berger adalah tentang dialektika dimana menurut Berger, masyarakat adalah suatu fenomena dialektik. Dalam pengertian bahwa masyarakat adalah suatu produk manusia. Realitas sosial tidak terpisah dari manusia, sehingga dapat di pastikan bahwa manusia adalah suatu produk dari masyarakat.<sup>86</sup>

Proses dialektik fundamental dari masyarakat terdiri dari tiga proses momentum, atau langkah yaitu eksternalisasi, obyektifikasi dan internalisasi yang diperoleh dari suatu pandangan di dalam masyarakat, seperti pada:

a. Eksternalisasi

Adalah suatu pencurahan kedirian manusia secara terus menerus kedalam dunia, baik dalam aktivitas fisik maupun mentalnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa manusia merupakan pencipta dari dunianya

---

<sup>86</sup> Peter L. Berger, *Langit Suci, Agama Sebagai Realitas Sosial* (Jakarta : LP3ES, 1991), 15.

sendiri. Dalam momen ini sarana yang digunakan adalah bahasa dan tindakan, yang mana dalam kehidupan sehari-hari baik interaksi maupun komunikasi masyarakat desa Srowo masih sangat tradisional. Tradisional dalam hal ini adalah masih sangat kejawen, yaitu masyarakat desa masih sering melakukan tradisi nyekar (menyebarkan bunga dan wewangian untuk memanjatkan doa) di makam Sunan Kanjeng Sepuh di hari dan bulan-bulan tertentu, seperti menjelang bulan Ramadhan. Meskipun keduanya adalah aliran yang berbeda tetapi keduanya masih memegang teguh ajaran penyebar agama Islam di desa Srowo Sidayu yaitu Sunan Kanjeng Sepuh. Dalam berinteraksi sehari-hari dari masyarakatnya masih sering mengadakan tahlilan, dzibaan, muluddan, maupun acara-acara keislaman yang lainnya.

Dalam kehidupan sehari-hari antara Muhammadiyah dan NU pun tidak terlalu mencolok dalam pemahaman mengenai *Bid'ah*, karena dari keduanya masih mempertahankan tradisi dari nenek moyang yang sudah lama menyebarkan agama Islam di tanah Sidayu. Terkadang kalau warga NU mengadakan Taglilan maupun muluddan untuk menghormati Nabi Muhammad SAW, tidak sedikit pula jemaah Muhammadiyah yang datang untuk mengambil berkah. Pemahaman ajaran dari masyarakat Srowo juga tidak pernah jadi masalah maupun perdebatan. Jika terdapat adanya perbedaan maupun penafsiran yang berbeda tidaklah jadi masalah karena masyarakat desa Srowo NU maupun Muhammadiyah secara tidak langsung sudah mampu menciptakan dunianya sendiri-sendiri.

Realitas kehidupan sehari-hari masyarakat di desa Srowo tidak hanya dibatasi sebagai totalitas yang teratur dan sadar antara NU dan Muhammadiyah saja, namun juga dengan kelompok Wahabi. Dalam realitas sehari-hari anggota Wahabi memang tertutup tetapi mereka juga tidak hanya berinteraksi di dalam pondok namun juga dengan masyarakat sekitar dan menjalani kehidupan sehari-hari.

Busana yang tertutup berwarna gelap disertai cadar dan kaos kaki tidak membatasi kelompok Wahabi dalam menemukan dunianya sendiri di tengah-tengah masyarakat muslim yang berbeda dengan ajarannya. Seperti masyarakat lainya jemaah wanita juga pergi ke pasar, menaiki motor, mengantar anaknya ke sekolah TK, dan berjalan-jalan jika mereka ingin. Mereka juga tidak merasa aneh dan ragu dengan penampilan mereka karena mereka sudah meyakini bahwa seperti inilah yang benar. Untuk berkomunikasi secara langsung dengan lingkunganya kelompok Wahabi juga menggunakan bahasa yang sopan dan halus meskipun dengan sesama jemaahnya mereka sering menggunakan bahasa ala-ala Arab seperti, ana, ukhty, auwal, dan lain sebagainya.

Adanya tiga ajaran di desa Srowo tidak membatasi ketiganya untuk menjalani kehidupan bermasyarakat, karena untuk menjalani kehidupan sehari-hari mereka sudah berpedoman pada keyakinan dan ketetapan ajaran yang sudah diyakini. Jika diamati ajaran Wahabi dan Muhammadiyah ada kemiripan, itu dikarenakan akar ulama' yang mereka jadikan pedoman adalah ulama' Arab Imam Hambali, sedangkan

untuk NU adalah imam Syafi'i. kesamaan imam atau pemimpin inilah yang membuat hubungan Wahabi dan Muhammadiyah menjadi lebih akrab. Banyak dari masyarakat Muhammadiyah yang menikah dan bergabung dengan Wahabi. Ajaran Wahabi juga banyak membantu masyarakat Muhammadiyah seperti, bantuan-bantuan ekonomi yaitu pekerjaan bagi masyarakat Muhammadiyah, shodaqoh, infaq, maupun sumbangan-sumbangan yang lainnya.

Dalam ajaran Wahabi kebudayaan dan adat istiadat yang dilakukan oleh jemaah NU maupun Muhammadiyah adalah *Bid'ah* yang tidak seharusnya diteruskan dan dilakukan berulang-ulang seperti halnya pemutaran Syi'iran Gus Dur setiap sesudah adzan dikumandangkan di masjid-masjid di sekitar Sidayu. Begitu pula dengan tradisi yang dilakukan oleh sebagian besar masyarakat Sidayu yaitu tradisi nyekar atau ziarah ke makam Sunan Kanjeng Sepuh, karena menganggap tradisi nyekar adalah *Bid'ah* dan bisa menimbulkan Syiri' salah satu jema'at Wahabipun pernah melakukan perusakan dan pertengkaran dengan masyarakat sekitar yang mengakibatkan tidak terimanya kelompok NU sehingga berujung ke Pengadilan Agama. Perusakan makam Sunan Kanjeng Sepuhpun berujung menjadi konflik antara jemaah Wahabi dan NU. Hingga sekarang masih ada gesekan-gesekan konflik antara Jemaah Wahabi dan NU itu terlihat dari interaksi antar keduanya yang sudah tidak saling menyapa dan dari tahun-ketahun semakin sedikitnya Jemaah NU di desa Srowo.

b. Obyektifikasi

Masyarakat adalah aktivitas manusia yang diobyektivasikan, dalam proses obyektivasi aliran Wahabi sebagai pelaku utama dalam kehidupan masyarakat di desa Srowo yang berinteraksi secara langsung di dalam dunia sosiokulturnya. Munculnya ajaran baru ditengah-tengah masyarakat muslim di desa Srowo telah menjadi objek tersendiri bagi masyarakat di lingkungan sekitar khususnya bagi ormas-ormas yang sudah ada sebelumnya. Dalam Obyektivikasi realitas sosial itu seakan-akan berada di luar diri manusia, yang kemudian menjadi realitas yang obyektif.

Dalam tahap obyektivasi ini sendiri adalah dengan munculnya fatwa-fatwa ajaran Wahabi yang baru dan di terima oleh masyarakat desa Srowo, yang lama-kelamaan akan menciptakan sebuah symbol-symbol yang berupa nilai, ajaran, kebiasaan, budaya, dan menghapus tradisi dari sunan Kanjeng Sepuh yang sudah diterapkan selama ini dalam kehidupan sehari-hari masyarakat desa Srowo, dengan menggantinya dengan tradisi Arab dan disertai *Bid'ah* yang mengatas namakan kesesatan yang tidak pernah ada dan di ajarkan oleh Rasulullah.

Bentuk dari Obyektivasi ajaran Wahabi terus berkembang di desa Srowo karena mempunyai daya yang sangat kuat bagi kehidupan masyarakat, dengan pandangan, seperti inilah agama Islam yang benar yaitu agama Islam yang bebas dari pemurnian dan berdasarkan Al-Quran dan Hadist yang Shohih. Dibangunnya pondok pesantren Salaf yang juga

sangat mendukung terus berkembangnya sebuah ajaran yang menjadi realitas objektif di tengah-tengah masyarakat muslim di desa Srowo.

Keberadaan jemaah salafi di desa Srowo sudah menjadi bagian yang tak terelakkan dalam kehidupan masyarakat Srowo, khususnya masyarakat Muhammadiyah yang selama ini berperan aktif dalam proses penetrasi ajaran Wahabi. Ajaran Wahabi dari tahun ke tahun terus mengalami perkembangan, baik di dalam daerah Sidayu maupun di luar Sidayu. Ini bisa dilihat dari jumlah pengikut Wahabi yang semakin banyak sampai keluar daerah dan bahkan sampai ke luar negeri yaitu Malasia, banyak jemaah luar daerah yang menetap di pondok, ada juga yang menikah dan berpindah kependudukan menjadi warga Srowo. Adanya penetrasi safari dakwah keliling dari kota ke kota dan pengajian rutin di pondok yang melibatkan masyarakat sekitar juga dilakukan oleh jemaah ataupun kiyai Wahabi, membuat banyak masyarakat yang mengetahui dan bahkan tertarik, sehingga muncullah tokoh2 Wahabi yang diakui dan diikuti masyarakat banyak.

c. Internalisasi

Dalam proses internalisasi ini adalah sebuah peresapan kembali sebuah realitas dan mentransformasikanya dari stuktur-stuktur dunia onjektif kedalam stuktur-stuktur kesadaran subjektif. Dalam proses internalisasi momen penarikan realitas sosial ke dalam diri, atau sebagai realitas sosial yang mana menjadi kenyataan. Realitas sosial itu berada di

dalam diri manusia dan akan di identifikasikan di dalam dunia sosio kulturalnya.

Dalam proses penarikan kembali ke dalam (internalisasi) sehingga sesuatu yang berada di luar tersebut seakan-akan berada didalam diri atau kenyataan subyektif. Banyak upaya-upaya yang telah dilakukan oleh kalompok Wahabi untuk menarik masyarakat sekitar untuk masuk dan terinternalisasi kedalam ajaranya, uapaya atau penetrasi tersebut tidaklah dilakukan tanpa alasan kecuali untuk menyebarkan ajaranya ditengah-tengah masyarakat muslim baik di desa Srowo maupun diluar Srowo. Proses penetrasi tersebut, yang pertama yaitu pendidikan, dengan di dirikanya pondok pesantren Salaf di desa Srowo diharapkan mampu menciptakan generasi penerus Salaf yang mampu berperilaku baik dan benar sesuai ajaran dan aturan agama. Dalam proses belajar mengajar pondok pesanten salaf tidak membatasi umur maupun sosial ekonomi, dan ajaran seseorang. Siapapun dan dari kalangan apapun boleh menuntut ilmu sebanyak-banyaknya di situ dengan mengikuti persyaratan yang telah ditentukan yaitu memakai cadar, menginap di pondok dan taat aturan pondok dan secara langsung proses internalisasipun berlangsung dengan sendirinya, sebab siapapun harus tinggal dan belajar di dalam pondok. Bagi mereka yang tidak mampupun pondok memberikan biaya keringanan dengan biasiswa maupun surat keterangan tidak mampu dari orang tua. Bagi *ikhwal* wanita kurikulum yang digunakan adalah kurikulum sendiri yaitu tidak mengikuti pemerintah

dan matapelajaran agama sepenuhnya. Seperti Bahasa Arab, Tafsir, dan lain-lain. Sedangkan bagi *ikhwan* pria masih menggunakan kurikulum pemerintah karena memang tidak ada batasan dalam hal pemotretan ijaza.

Penetrasi yang kedua yaitu pernikahan, dalam ajaran Wahabi tidak ada kata pendekatan bagi *ikhwal* maupun *ikhwan* jadi proses perjodohan masih sering di terapkan. Biasanya proses perjodohan ini dipilih langsung oleh yai maupun pengurus kepada *ikhwan* maupun *ikhwal* dari jemaahnya sendiri. Memang tidak dilarang menikah dengan lain jemaah tetapi diharuskan untuk mengikuti atau berpindah menjadi jemaah Wahabi supaya tidak terjadi kesulitan dalam beribadah. Dalam hal ini seseorang yang menikah dengan jemaah Wahabi secara tidak langsung juga menginternalisasikan dirinya ke ajaran Wahabi karena dalam beribadah dan hidup sehari-hari dilakukan di dalam lingkungan dan komunitas Wahabi jadi sama halnya mengikuti kegiatan dan masuk dalam dunia Wahabi.

Sosial ekonomi berupa pemberian maupun bantuan-bantuan yang diberikan pondok kepada masyarakat sekitar desa Srowo adalah penetrasi yang ketiga, bantuan-bantuan tersebut biasanya berupa uang maupun shodaqoh. Pemberian tersebut juga bisa membuat seseorang simpati dan tertarik karena ekonomi adalah hal yang paling mudah untuk menarik simpati maupun aksi dari masyarakat, sehingga proses internalisasi antara masyarakat dan ajaran Wahabi sangat cepat berlangsung. Dalam proses

penetrasi berupa bantuan kurang dirasa merata karena ada segelintir masyarakat yang merasa tidak pernah mendapatkan bantuan apa-apa dari jemaah Wahabi dan hanya masyarakat yang masuk dalam organisasi Muhammadiyah saja yang sering menerima.

Penetrasi yang terakhir adalah media dan safari dakwah. penetrasi Media berupa adanya radio komunitas dan penerbitan literature serta majalah-majalah Wahabi yang terbit setiap bulanya. Berbeda dengan radionya yang hanya lintas wilayah Srowo dan sekitarnya saja, majalah dan literturnya sudah sampai ke rana internasional. Dalam penetrasi media ini proses internalisasi terjadi dengan di pesanya majalah-majalah bagi pembaca maupun pendengar setia radio *arr-rayyan* yang setiap hari *on air*, internalisasi terjadi jika pendengar setia maupun pemesan bulanan majalah-majalah merasa dirinya juga adalah bagian langsung dari jemaah Wahabi.

Kelompok Wahabi berusaha mengidentifikasi ajarannya ditengah-tengah ormas Islam yang sudah ada lebih dahulu untuk menjadi anggotanya. Dengan dalih kesamaan ajaran dan pemurnian kembali ajaran Islam yang benar ajaran Wahabi mampu menginternalisasi ajarannya dengan ajaran Muhammadiyah dan masyarakat sekitar.

Dengan adanya dorongan dan pengaruh lingkungan sebagian masyarakat Srowo terinternalisasi dengan ajaran Wahabi yang diyakini masyarakat bahwa ajaran Wahabi tidak jauh berbeda dengan ajaran Muhammadiyah, dengan bantuan dan ceramah-ceramah agama yang

diterima masyarakat selama ini menjadi dorongan tersendiri untuk menjadi satu keyakinan dan menyesuaikan diri dengan mereka. Safari dakwa juga menjadi penetrasi dan internalisasian yang penting bagi jemaah Wahabi, sebab dalam berdakwah seorang da'I ataupun kiyai pasti memiliki mad'u atau jemaah yang juga tidak hanya dari kalangan Wahabi saja. Safari dakwah dilakukan dari kota ke kota untuk menyebar luaskan ajaran, sedangkan di pondok sendiri dilakukan dengan pengajian yang dilakukan setiap hari dengan di ikuti oleh beberapa masyarakat sekitar. Proses dakwah ini adalah proses internalisasi yang penting karena dalam berdakwah pastilah akan muncul tokoh-tokoh ataupun *figure* kiyai yang di ikuti dan di jadikan contoh oleh masyarakat.

Penginternalisasian masyarakat Srowo dan ormas Muhammadiyah ke Wahabi juga berarti hilangnya kebudayaan dan adat istiadat yang selama ini di wariskan oleh Kanjeng Sepuh di desa Srowo seperti, sudah tidak ada lagi Dzibaan ibu-ibu. Tahlilan, muluddan, dan bahkan sudah tidak pernah diputarnya syi'iran-syi'iran Gus Dur, sholawatan ataupun pujen di masjid-masjid di Sidayu, banyak masyarakat NU yang menikah dengan jemaah Wahabi dan pindah keyakinan menjadi Wahabi, berpalingnya keyakinan NU menjadi Wahabi tidak hanya terjadi di Sidayu saja tetapi juga diluar daerah seperti jemaah Wahabi asal Bnadung yaitu Mbak Wati. Semakin berkurangnya jemaah NU karena menikah dan masuk menjadi jemaah Wahabi menjadi kecemasan tersendiri bagi jemaah NU yang masih teguh dan

mempertahankan tradisi-tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang baik Wali Songo maupun Kanjeng Sepuh.

Sebuah proses internalisasi bukanlah proses yang akan membawa kepada nilai positif seutuhnya, akan tetapi juga bisa berujung ke nilai negatif. Ini terlihat dengan proses internalisasi ajaran Wahabi di tengah-tengah masyarakat Srowo yang tidak semua masyarakat Srowo mengikutinya tetapi juga ada masyarakat yang masih berpegang teguh pada ajarannya dan menjadi konflik batin tersendiri sampai saat ini dari individu yang mengatas namakan kelompok.

